



**PENAMAAN KECAMATAN DI KABUPATEN LAMONGAN :
KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK**

TESIS

Oleh

**Arum Dwi Hardini
NIM 160120201009**

**PRODI MAGISTER LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**PENAMAAN KECAMATAN DI KABUPATEN LAMONGAN :
KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK**

TESIS

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Magister Linguistik (S2)
dan mencapai gelar Magister Linguistik

oleh

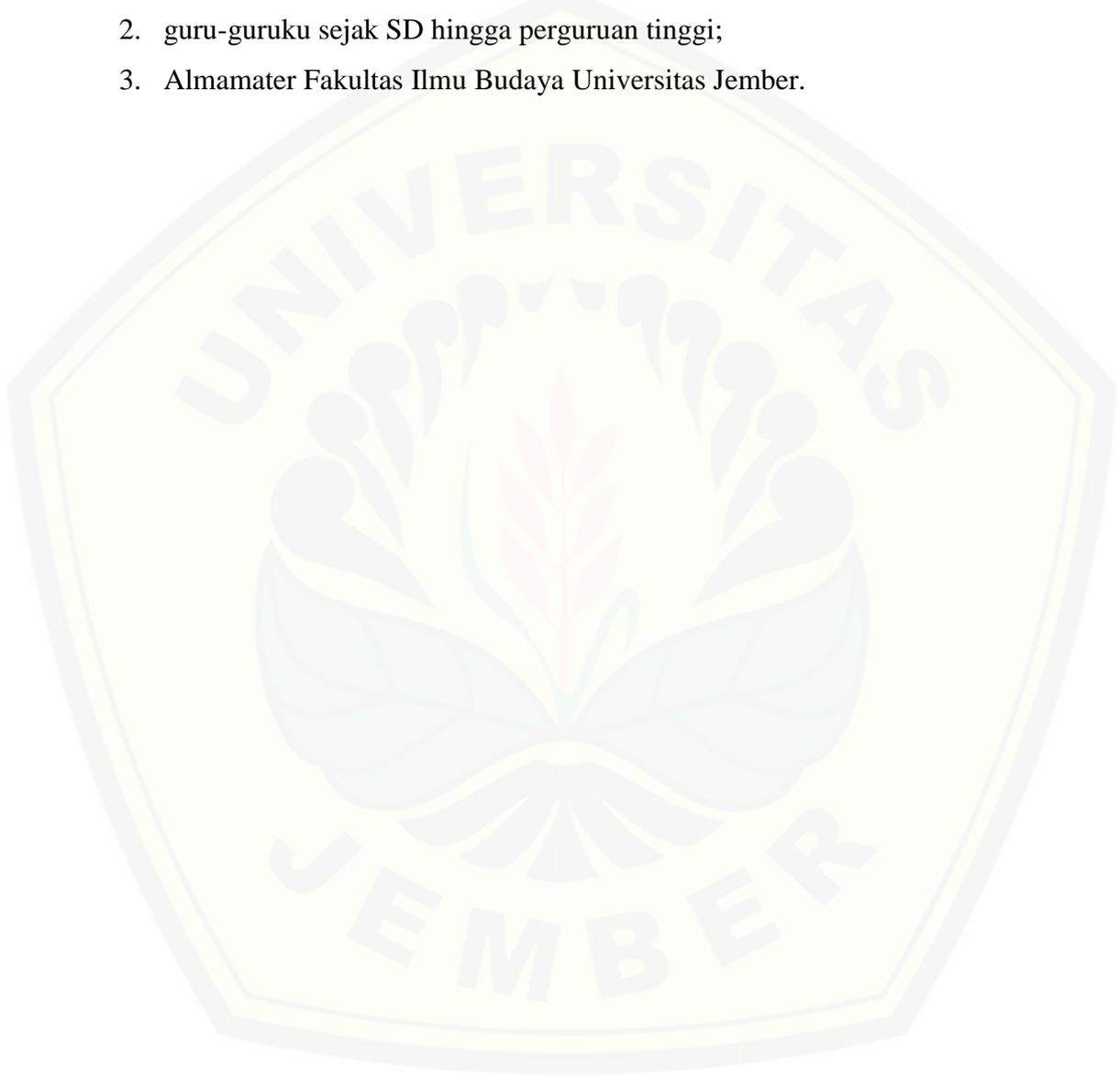
**Arum Dwi Hardini
NIM 160120201009**

**PRODI MAGISTER LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Orangtua tercinta yang tidak pernah berhenti berjuang;
2. guru-guruku sejak SD hingga perguruan tinggi;
3. Almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.



MOTTO

“Ing Ngarso Sung Tulodo

Ing Madyo Mangun Karso

Tut Wuri Handayani”

Di Depan Memberikan Contoh

Di Tengah Memberikan Semangat

Di Belakang Memberikan Dorongan

(Ki Hajar Dewantoro)¹

¹ <https://www.bintang.com/lifestyle/read/2227565/semboyan-ki-hadjar-dewantara-yang-masih-terkenang-sampai-sekarang>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Arum Dwi Hardini

NIM : 160120201009

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “Penamaan Kecamatan Di Kabupaten Lamongan : Kajian Antropolinguistik” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas segala keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 6 Juni 2018

Yang menyatakan,

Arum Dwi Hardini
NIM 160120201009

TESIS

**PENAMAAN KECAMATAN DI KABUPATEN LAMONGAN
KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK**

Oleh

Arum Dwi Hardini
NIM 160120201009

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Albert Tallapessy, M.A., Ph.D.
Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Ikwon Setiawan, S.S., M.A.

PENGESAHAN

Tesis berjudul “Penamaan Kecamatan Di Kabupaten Lamongan : Kajian Antropolinguistik” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Rabu, 6 Juni 2018

tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Anggota I,

Drs. Albert Tallapessy, M.A., Ph.D.
NIP 196304111988021001

Dr. Ikwan Setiawan, S.S., M.A.
NIP 197806262002121002

Anggota II,

Anggota III,

Dr. Agus Sariono, M.Hum.
NIP 196108131986011001

Dr. Eko Suwargono, M.Hum.
NIP 197708182003122002

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
NIP 196805161992011001

RINGKASAN

Penamaan Kecamatan Di Kabupaten Lamongan :Kajian Antropolinguistik;
Arum Dwi Hardini, 160120201009; 2018; 102 halaman; Jurusan Magister
Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Kajian mengenai penamaan tempat sangat menarik dan unik jika dilihat dari sudut pandang latar belakang atau sejarah historisnya. Penamaan kecamatan di Kabupaten Lamongan yang merupakan kajian antropolinguistik termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, ditempuh tiga tahapan, yaitu: 1) pengumpulan data, 2) analisis data, dan 3) penyajian hasil analisis data. Pada tahap pengumpulan data peneliti menggunakan metode cakap semuka (CS) dengan teknik pancing. Metode cakap sama dengan metode wawancara dalam penelitian sosial. Selain menggunakan teknik wawancara peneliti juga menggunakan teknik rekam dan catat. Hal tersebut untuk membantu peneliti dalam mengingat informasi penting dan melakukan transkripsi data.

Tahap analisis data peneliti menggunakan dua metode. Pertama metode padan referensial untuk menganalisis data kebahasaan, dengan teknik pilih unsur penentu data dipilih dan dianalisis berdasarkan pengetahuan peneliti yang mengacu pada makna leksikal (kamus). Kedua dalam menganalisis fenomena budaya atau sejarah dari nama-nama kecamatan tersebut, peneliti menggunakan metode padan ekstralingual, dengan teknik hubung banding yang bersifat ekstralingual. Arah kajian dimulai dari analisis data-data kebahasaan dan dikaitkan dengan analisis fenomena budaya yang melatarbelakanginya. Nama-nama kecamatan diinventarisasi baik dari sumber lisan maupun tertulis, diseleksi, direduksi, diklasifikasi, dianalisis segi kebahasaan (struktur bentuk/etimologi dan maknanya) dan dianalisis fungsi dan tujuan penamaan dilihat dari aspek-aspek sejarah, budaya dan kondisi politik/pemerintahan, bentuk benda dan lingkungan fisiknya (Onomim) (Prihadi, 2015). Tahap ketiga penyajian data, analisis data disajikan dalam bentuk laporan tertulis. Laporan penelitian disajikan dengan

menggunakan kata-kata atau tulisan berdasarkan hasil analisis pada tahap analisis data.

Peneliti mengambil empat kecamatan sebagai lokasi penelitian, yaitu: Kecamatan Sugio, Kecamatan Kembangbahu, Kecamatan Ngimbang, dan Kecamatan Sukorame. Nama-nama kecamatan tersebut diambil dari nama desa atau dusun tempat dimana kantor kecamatan berdiri atau dibangun. Proses penamaan dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis. Pertama Kecamatan Sugio, masuk ke dalam penamaan berdasarkan keadaan dan harapan. Didirikan pada tahun 1870 oleh tokoh masyarakat bernama Mbah Legio. Nama Sugio berasal dari kata dasar *sugih* 'kaya' dan mendapat akhiran *o* [] sehingga membentuk makna baru, dari makna kaya menjadi makna mendoakan untuk kaya. Kedua Kecamatan Kembangbahu, penamaan berdasarkan sejarah berdirinya. Didirikan kira-kira pada tahun 1400 pasca terjadinya perang Paregrek atau perang saudara di Majapahit. Kata Kembangbahu berasal dari dua kata *kembang* 'bunga' dan *bahu* 'lengan' makna Kembangbahu bukan bunga yang ada di lengan melainkan sebutan pangkat atau jabatan orang zaman dahulu.

Ketiga Kecamatan Ngimbang, penamaan berdasarkan unsur alam. Kira-kira didirikan pada tahun 965 Saka atau 1042 Masehi (prasasti Titing) kira-kira pada masa sebelum Raja Airlangga. Nama Ngimbang berasal dari kata *himbang* 'lereng atau pinggir' dalam sebuah prasasti di daerah Cane Kecamatan Sambeng (sebelah timur Kecamatan Ngimbang). Dalam prasasti tersebut bertuliskan huruf Jawa kuna *masanggra ing himbangin ancala* yang maknanya berada di bawah lereng bukit. Keempat Kecamatan Sukorame, penamaan berdasarkan unsur alam. Didirikan pada tahun 1992 berada di Desa Sukorame yang merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Bluluk. Nama Sukorame sendiri dibuat oleh dua tokoh masyarakat yang diresmikan pada tahun 1920, berasal dari kata *suko* 'senang' dan *rame* 'ramai'. Makna dari senang ramai bukan berarti suka dalam hal yang merugikan, melainkan dalam hal kebaikan.

Makna yang dimiliki nama-nama kecamatan tersebut tidak dibawa oleh masyarakat ke masa depan, tetapi hanya berhenti pada generasi-generasi tertentu yang menaruh perhatian lebih terhadap sejarah. Makna nama-nama kecamatan

tersebut mati di kalangan anak muda dan bergeser menjadi makna administratif. Tuntutan hidup era sekarang semua lapisan masyarakat harus mengerti dan memahami alamat tempat tinggal mereka, mau tidak mau masyarakat harus menghafal demi terpenuhi kebutuhan identitas sebagai warga negara. Hal tersebut yang membuat makna dari nama keempat kecamatan tersebut kehilangan posisinya di masyarakat.



PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Penamaan Kecamatan Di Kabupaten Lamongan : Kajian Antropolinguistik”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata dua (S2) pada Prodi Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
2. Drs. Albert Tallapessy, M.A. Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Utama, Dr. Ikwan Setiawan, S.S., M.A. selaku Dosen Pembimbing Kedua, Dr. Agus Sariono, M. Hum. selaku Dosen Penguji I dan Dr. Eko Suwargono, M.Hum. selaku Dosen Penguji II, yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam penulisan tesis ini;
3. Dr. Ikwan Setiawan, MA. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
4. teman-teman saya Ananda Kirana, Eka, Mut, Sigit, Fawaid, Hafid, Pram, Mbak Ayik, Mbak Riris, Mbak Zulfa, Mas Ryan, Ngesti, dan yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan motivasi dan doanya;
5. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu,

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini. Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat.

Jember, 6 Juni 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan.....	4
1.4 Kegunaan.....	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI.....	6
2.1 Tinjauan Pustaka.....	6
2.2 Kajian Teori	9
2.2.1 Bahasa dan Kebudayaan	10
2.2.2 Antropolinguistik	12
2.2.3 Semantik	13
2.2.3.1 Makna	14
2.2.3.2 Kata	15
2.2.4 Etimologi.....	15
2.2.5 Penamaan	16
2.2.5.1 Toponimi.....	17
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	20
3.1 Metode Pengumpulan Data	21

3.2 Metode Analisis Data.....	26
3.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....	27
3.4 Sumber Data dan Data	27
3.4.1 Sumber Data.....	28
3.4.2 Data	28
3.5 Lokasi Penelitian dan Informan.....	29
3.5.1 Lokasi Penelitian	29
3.5.2 Informan	31
BAB 4. PEMBAHASAN	33
4.1 Kabupaten Lamongan	33
4.1 Penamaan Kecamatan Sugio	36
4.2 Penamaan Kecamatan Kembangbahu	46
4.3 Penamaan Kecamatan Ngimbang	51
4.4 Penamaan Kecamatan Sukorame	57
BAB 5. PENUTUP	66
5.1 Kesimpulan	66
5.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN 1.....	71
LAMPIRAN 2.....	91





BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Nama adalah sesuatu yang dipahami dan disebut oleh seseorang yang berupa kata, istilah, atau ungkapan yang dapat digunakan untuk mengenali seseorang atau sesuatu dari yang lainnya (Widodo, 2013). Nama merupakan tanda yang digunakan manusia untuk menyebut atau mengingat berbagai hal dalam lingkungan hidupnya. Selain bahasa yang bersifat arbiter pemberian nama oleh manusia kepada benda-benda di dunia juga bersifat arbiter, tidak ada hubungan wajib antara benda dan nama yang diberikan. Menurut Aristoteles (dalam Chaer, 1990:44) pemberian nama adalah soal konvensi atau perjanjian belaka di antara sesama anggota suatu masyarakat bahasa. Pemberian nama bersifat sewenang-wenang berdasarkan kesepakatan bersama masyarakat setempat, dan disebarkan melalui cerita lisan. Nama sebagai media sangat efektif sekali untuk manusia, karena kapasitas memori otak manusia satu dengan manusia yang lain berbeda-beda dan sangat terbatas, dengan menggunakan media nama sebagai tanda atau label dapat mempermudah manusia untuk mengingat dan menghafal peristiwa atau benda di lingkungannya. Manusia memberi nama untuk semua hal yang ada di dunia ini, baik itu benda mati atau hidup. Nama untuk anak keturunan manusia, nama untuk binatang, nama untuk rumah adat, nama untuk desa/dusun, nama untuk kota/provinsi, nama untuk gunung, nama untuk sungai, nama untuk tempat wisata dan sebagainya.

Menurut Chaer (1990:44) proses penamaan dapat didasarkan pada beberapa hal, pertama peniruan bunyi maksudnya nama-nama benda atau hal tersebut dibentuk berdasarkan bunyi yang dihasilkan benda tersebut. Misalnya, binatang sejenis serangga yang memiliki tubuh rata dan antena panjang disebut *jangkrik* dan memiliki bunyi *krik, krik, krik*, dalam bahasa Jawa bunyi itu disebut *ngarik*. Kedua penyebutan bagian, penamaan sesuatu benda atau konsep

berdasarkan bagian dari benda itu biasanya berdasarkan ciri yang khas yang menonjol dan sudah diketahui oleh masyarakat umum. Misalnya, pada tahun enam puluhan kalau ada orang mengatakan “Ingin membeli rumah tetapi tidak ada sudirmannya”. Sudirman yang dimaksud ialah uang, pada waktu itu uang bergambar almarhum Jendral Sudirman. Ketiga penyebutan sifat khas, terjadi transposisi makna dalam pemakaian yakni perubahan kata sifat menjadi kata benda. Misalnya, anak yang berkulit hitam meskipun sudah memiliki nama di sebut sebagai *si hitam*. Keempat penemu dan pembuat, maksudnya pemberian nama pada benda berdasarkan penemunya atau pembuatnya. Misalnya, *volt* nama satuan kekuatan aliran listrik yang diturunkan dari nama penciptanya yaitu Volta (1745-1787). Kelima tempat asal, maksudnya nama benda dapat ditelusuri dari nama tempat asal benda tersebut. Misalnya, burung Kenari berasal dari pulau Kenari di Negara Afrika. Keenam bahan, sejumlah benda yang namanya diambil dari nama bahan pokok benda itu. Misalnya, bambu runcing adalah nama senjata yang digunakan rakyat Indonesia untuk berperang bahannya dari bambu yang ujungnya diruncingi sampai tajam dan menjadi nama alat senjata itu. Ketujuh keserupaan, artinya kata itu digunakan dalam suatu ujaran yang maknanya dipersamakan atau diperbandingkan dengan makna leksikal dari kata itu. Misalnya, kata kaki pada frase kaki meja, kaki gunung, dan kaki kursi. Kedelapan pemendekan atau penyingkatan, proses penamaan dengan penggabungan unsur-unsur huruf awal atau suku kata dari beberapa kata yang digabungkan menjadi satu. Misalnya kata ABRI berasal dari *Angkatan Bersenjata Republik Indonesia*. Kesembilan penamaan baru, yaitu proses penamaan dengan mengganti kata lama dengan kata-kata yang baru karena dianggap kurang tepat/kurang ilmiah. Misalnya, kata pariwisata untuk mengganti *tourisme*, kata wisatawan untuk mengganti kata turis atau pelancong.

Nama untuk manusia berisi mengenai harapan-harapan untuk anaknya, orang dahulu memberi nama pada anak mereka dengan nama yang sangat sederhana misalnya *Bejo*. *Bejo* (bahasa Jawa) dalam bahasa Indonesia berarti beruntung, harapan orang dulu memberi anaknya dengan nama *Bejo* agar anaknya selalu beruntung dalam menjalani hidupnya. Berbeda dengan orangtua zaman

sekarang, karena banyak sekali harapan pada anaknya sehingga nama yang diberikan cukup panjang atau lebih dari dua suku kata (Widodo, 2013). Selain harapan, yang paling utama nama digunakan untuk menyebut atau memanggil. Nama bukan hanya sekedar nama, banyak sekali sejarah yang melatarbelakangi sebuah nama. Meskipun nama bersifat arbiter tetapi masih dapat ditelusuri proses penciptaan atau sebab-sebab yang melatarbelakangi nama tersebut. Nama merupakan sebutan yang dijadikan identitas oleh manusia. Baik nama orang atau benda hidup dan mati sekaligus akan lebih mudah disebut jika memiliki identitas. Seperti nama-nama pada sebuah tempat atau daerah yang memiliki kekhasan sendiri, misalnya nama-nama perkampungan. Proses penamaan pada tempat-tempat permukiman seperti dusun, desa, dan kecamatan mungkin dapat dilihat atau dimaknai melalui beberapa unsur, misalnya terdapat penamaan yang didasarkan pada unsur alam seperti air, gunung hutan, dan tanaman. Misalnya nama Desa Glagaharjo, secara etimologis berunsur alam berupa tumbuhan yaitu glagah. Kata glagah pada Glagaharjo memiliki arti 'tanaman glagah' (*sacchrarum spontaneum*).

Seiring bergesernya zaman dan berputarnya waktu, terdapat kecenderungan penamaan tempat menggunakan istilah-istilah dari bahasa asing, hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor penyebab lunturnya budaya bangsa dan mengurangi pemakaian bahasa daerah dan bahasa Indonesia. UU RI No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara serta lagu kebangsaan Pasal 36 mengamanatkan bahwa Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam nama geografi di Indonesia dan penamaan yang dimaksud dapat menggunakan bahasa daerah. Contoh Rawamangun tidak boleh diubah menjadi *Rotterdam Hill*, karena secara geografis nama Rawamangun memiliki nilai yang tidak dapat diubah sembarangan (Basuki & Leili, 2014).

Dari penjabaran di atas penulis tertarik untuk mengulas makna dari nama kecamatan yang ada di Kabupaten Lamongan. Kabupaten Lamongan terdiri dari 27 kecamatan yang tersebar di tiga wilayah di antaranya, bagian tengah selatan (daratan rendah relatif subur), bagian selatan dan utara (pegunungan kapur berbatu) dan bagian tengah utara (daerah Bonorowo). Penelitian mengenai

penamaan kecamatan di Kabupaten Lamongan dilakukan karena nama-nama yang dimiliki tiap kecamatan memiliki keunikan, keunikan masing-masing kecamatan menjadi ciri khas daerah tersebut. Kecamatan-kecamatan tersebut ada yang diberi nama berdasarkan proses berdirinya, nama berdasarkan keadaan dan harapan yang berarti harapan untuk daerah tersebut, dan pemberian nama menggunakan unsur alam. Misalnya Kecamatan Sugio, Kecamatan Sugio merupakan salah satu kecamatan yang letaknya di bagian tengah selatan. Menurut hasil wawancara nama Kecamatan Sugio pada awalnya berasal dari nama seorang tokoh masyarakat di daerah tersebut tinggal di dekat sebuah waduk kecil (disebut sebagai *embong*) bernama Mbah Legio, menurut cerita Mbah Legio merupakan orang yang pertama kali ada di daerah Sugio. Sugio berasal dari kata *sugih* 'kaya' dan mendapat akhiran *a* [] yang artinya menyuruh untuk kaya. Proses penamaan Kecamatan Sugio dapat dikatakan sebagai proses penamaan berdasarkan harapan, karena memiliki makna agar masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut bisa lebih baik dari sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai penamaan kecamatan di Kabupaten Lamongan, permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah asal-usul penamaan Kecamatan Sugio, Kembangbahu, Sukorame, dan Ngimbang di Kabupaten Lamongan ?
- 2) Apa makna yang terkandung dalam penamaan Kecamatan Sugio, Kembangbahu, Sukorame, dan Ngimbang dan bagaimana posisi makna di masyarakat Kabupaten Lamongan ?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

- a. mendeskripsikan asal-usul penamaan Kecamatan Sugio, Kembangbahu, Sukorame, dan Ngimbang di Kabupaten Lamongan;

- b. mendeskripsikan makna penamaan Kecamatan Sugio, Kembangbahu, Sukorame, Ngimbang dan posisi makna di masyarakat Kabupaten Lamongan

1.4 Kegunaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna, baik secara teoretis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik bagi perkembangan ilmu linguistik, khususnya antropolinguistik tentang penamaan kecamatan dan dapat juga dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai sejarah penamaan suatu wilayah yang masuk ke dalam kajian antropolinguistik. Kegunaan bagi orang awam dapat memahami dunia di sekelilingnya yang penuh informasi dan lalu lintas kebahasaan. Kegunaan lainnya agar peneliti mengetahui asal-usul dan makna dari penamaan kecamatan di Kabupaten Lamongan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan acuan yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian terbaru yang sejenis. Tinjauan pustaka dapat berupa buku dan jurnal, dalam tulisan ini peneliti hanya menggunakan jurnal. Jurnal-jurnal penelitian terdahulu digunakan sebagai sumber acuan pada bidang yang sama dan juga digunakan sebagai informasi bahwa penelitian yang telah dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sekarang dilakukan. Perbedaan dan persamaan penelitian mengenai proses penamaan wilayah atau tempat telah dilakukan oleh beberapa orang yang berasal dari berbagai instansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nakhanova Lyazzat Ayanovna pada artikel yang berjudul *The Role of Old Turkic Place Names in Teaching History* dalam jurnal *Elsevier tahun 2015*. Artikel ini membahas tentang penamaan tempat di negara Turki. Penamaan dalam artikel ini menyajikan fakta-fakta terhadap peristiwa sejarah. Tujuan dari penelitian kualitatif pada jurnal ini adalah untuk mengembangkan tambahan informasi sistematis yang dipilih tentang keanehan orang Turki dan menunjukkan perkembangan sejarah melalui analisis fungsi nama tempat di masa Turki kuno. Peneliti menggunakan metode ilmiah komparatif, deskriptif, analisis komponen, dan analisis etimologis. Hal yang dibahas 1) pemahaman mentalitas Turki kuno melalui nama tempat yang berisi informasi penting, 2) hubungan gambar peristiwa sejarah yang terkait dengan nama-nama tempat tertentu. Sumber data diperoleh dari monumen bersejarah Orkhon-Yenisei, karya geografis dan literatur ilmiah tentang toponim. Manfaat dari penelitian ini ialah dapat digunakan oleh kelompok ilmuwan untuk mengembangkan buku sejarah baru dan berkontribusi pada studi mengenai nama tempat di Turki pada masa lampau. Analisis dalam artikel ini mengungkapkan beberapa kesimpulan yang pertama mengungkapkan hubungan nama-nama tempat lampau yang mencerminkan interaksi antara manusia dan alam di masa lalu. Kedua,

mengungkapkan bagaimana pandangan manusia terhadap fungsi nama tempat, dan ketiga apa fungsi nama tempat terhadap sejarah masa Turki kuno. Penelitian yang dilakukan oleh Marco Conedera 2007 berjudul *Using toponymy to reconstruct past land use: a case study of 'bru'sa'da' (burn) in southern Switzerland* dalam jurnal *Elsivier*. Lokasi penelitian dalam artikel ini di daerah Canton Ticino yang memiliki luas wilayah 2812 km² yang terletak di lereng selatan Gunung Alpen. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan sinkronik yang digunakan untuk menganalisis asal-usul dan latar belakang historis dari penamaan tempat di Canton Ticino, Swiss selatan. Analisis dalam artikel ini fokus pada informasi yang terdapat dalam nama tempat, terutama nama tempat yang dikumpulkan secara sistematis. Data diperoleh dari hasil wawancara masyarakat yang tinggal di daerah tersebut, data juga diperoleh dari dokumen-dokumen negara dan arsip seperti batu sedimen danau. Penelitian ini telah menekankan pentingnya menggunakan pengetahuan sejarah untuk memahami dan mengelola ekosistem sesuai dengan aturan dasar ekologi sejarah yang diterapkan.

Penelitian yang dilakukan Prihadi 2015 dalam artikel yang berjudul “Struktur Bahasa Nama Pedusunan (Kampung) Di Daerah Istimewa Yogyakarta: Kajian Antropolinguistik” dalam jurnal *Litera*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek linguistik penamaan pedusunan (kampung) di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data penelitian berupa nama pedusunan/kampung, yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung dan metode padan dengan teknik referensial. Rumusan masalah dalam artikel ini ialah bagaimanakah bentuk-bentuk nama pedusunan/kampung tersebut, dilihat dari: (a) bentuk morfem, (b) berdasarkan jumlah morfem, (c) jumlah suku kata, (d) pilihan kata, (e) jumlah kata, proses pembentukan kata, asal-usul dan maknanya (etimologinya). Tetapi peneliti menggunakan acuan hanya pada asal-usul dan maknanya (etimologi).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sahid Teguh Widodo dalam jurnal *Humaniora* tahun 2013 yang berjudul “Kontruksi Nama Orang Jawa Studi

Kasus Nama-Nama Modern Di Surakarta”. Penelitian tersebut secara tidak langsung membahas proses penamaan yang dilihat dari tahun 1940-an hingga sekarang, peneliti mengumpulkan data berupa nama-nama di lapangan dengan metode wawancara, kemudian dilakukan analisis konstruksi komponen nama. Hasil dari penelitian dibagi menjadi beberapa bagian di antaranya, a. Penamaan berdasarkan kontruksi, pada tahun 1940-1950 nama-nama orang Jawa pada saat itu hanya terdiri dari satu kata saja (Wadi, Slamet, Gudel, Muji, Sapar, Darmo, Hadi, dll), namun dari satu kata tersebut memiliki berbagai macam versi makna. Pada tahun 1970-an nama-nama orang Jawa berkembang menjadi dua sampai tiga suku kata (Sekar Ayu Mustika Ningrum, Agung Suryanto, Lintang Pamungkas, dll). b. Penamaan berdasarkan pola persukuan, berisi tentang suku kata pada nama pendek dan pembentuk nama panjang yang disebut sebagai proses persenyawaan (proses bersenyawa atau bercantumnya beberapa senyawa atau komponen nama menjadi bentuk dan makna baru). c. Memahami nama dan kontruksinya, pada bagian ini dijelaskan bahwa nama yang baik adalah nama diri yang dapat mengikuti perkembangan zaman, nama diri yang memiliki daya saing, dan nama yang bermartabat.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Yunus Sulistyono berjudul *Sistem Penamaan Tempat Di Kompleks Tamansari Keraton Yogyakarta (Kajian Linguistik Antropologis)* dalam jurnal *Humaniora* tahun 2016. Dalam artikel ini terdapat tiga rumusan masalah (1) Apa saja latar belakang budaya penamaan tempat di Tamansari? (2) Bagaimana latar belakang budaya tersebut diterapkan dalam sistem penamaan tempat di Tamansari? (3) Mengapa sistem penamaan tempat tersebut digunakan? dengan menggunakan data berupa leksikon dan berbagai informasi yang berkaitan dengan nama-nama tempat di Tamansari. Data diperoleh dari artikel, buku, kamus, sumber lisan dari informan yang mengetahui seluk beluk Tamansari. Kemudian menafsirkan pola penamaan tempat di Tamansari sebagai cerminan pandangan masyarakat Jawa terhadap dunia sekitarnya. Kesimpulan dari hasil analisis yaitu sistem penamaan tempat di Tamansari selalu menyesuaikan makna penamaan dengan fungsi, bentuk, lokasi, dan tampilan fisik. Penamaan tempat-tempat di Tamansari memiliki latar

belakang budaya, yaitu gaya arsitektur, estetika, sistem pertahanan, sistem kepercayaan, akulturasi budaya, serta cara pandang sultan terhadap wanita. Sistem penamaan ini merupakan cerminan bahwa orang Jawa lebih senang pada pola penamaan tempat yang sederhana dengan mengacu kepada referen yang terdekat.

Persamaan penelitian yang telah dilakukan dengan yang akan dilakukan ialah sama-sama membahas tentang proses penamaan dan sama-sama menggunakan metode wawancara dalam pengumpulan data, selain itu data pada masing-masing penelitian dianalisis dengan mencari maknanya terlebih dahulu kemudian hasil analisis dipaparkan secara deskriptif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objeknya. Penelitian pertama mengambil objek penamaan tempat di negara Turki, penelitian kedua mengambil objek penamaan tempat di negara Amerika (Swiss), penelitian ketiga mengambil objek penamaan tempat di Yogyakarta, penelitian keempat mengambil objek penamaan nama orang di Yogyakarta, dan penelitian kelima mengambil objek penamaan kompleks Tamansari di wilayah Keraton Yogyakarta. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengambil objek penamaan kecamatan di Kabupaten Lamongan Jawa Timur.

2.2 Kajian Teori

Kajian teori dalam penelitian ini berisi mengenai teori-teori yang digunakan untuk membedah masalah dalam penelitian. Dalam arti lain teori-teori digunakan sebagai pisau bedah untuk menganalisis data yang diperoleh dari lapangan. Menemukan teori dengan cara menariknya sejak awal ke data yang sudah ada lebih efektif dan membantu penulis dalam menganalisis data. Menurut Moleong (1994:17) teori harus memenuhi dua kriteria, yang pertama cocok dengan situasi empiris, dan melakukan fungsi teori, yaitu meramalkan, menerangkan, dan menafsirkan. Teori-teori yang digunakan harus bisa mengupas data hingga tuntas dan jelas. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

2.2.1 Bahasa dan Kebudayaan

Menurut Bloomfield (dalam Soemarsono, 2007:18) bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Orang melihat hakikat bahasa bukan sekadar bunyi, melainkan juga wajah-wajah abstraknya. Fungsi sosial bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan juga sebagai identitas penutur, baik secara individual maupun kelompok. Orang Jawa harus bisa berbahasa Jawa, orang Sunda harus bisa berbahasa Sunda, hal ini akan memperkuat kepercayaan orang bahwa dirinya benar-benar bersuku Jawa atau Sunda. Menurut Danesi (2004:8) bahasa tidak dapat didefinisikan, tetapi dapat dipahami dari asal usul kata itu sendiri. Bahasa berasal dari bahasa Latin *lingua* yang artinya 'lidah', dari etimologi tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan penggunaan lidah untuk menciptakan tanda-tanda yang memiliki arti, dengan kata lain dapat didefinisikan sebagai kode mental yang tanda-tandanya dibentuk menggunakan "lidah". Danesi juga mengatakan (2004:8) dimanapun ada manusia, di sana ada bahasa. Artinya manusia tidak dapat hidup tanpa bahasa, bahasa memudahkan manusia untuk mengklasifikasikan hal-hal yang relevan yang mereka anggap penting dalam kehidupannya. Selain itu tanpa bahasa tidak akan ada ilmu-ilmu seperti sains, filsafat, agama, perdagangan, pemerintahan, sastra, dan institusi lain yang menjadi ciri-ciri kehidupan manusia.

Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan tanda dan simbol yang diperoleh manusia dalam kehidupannya sebagai warga suatu masyarakat atau komunitas, dan digunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan atau mempertahankan keberadaannya sebagai makhluk hidup. Tanda dan simbol yang dimaksud pada definisi kebudayaan di atas tidak boleh lepas dari makna. Tanda atau simbol dalam kebudayaan dapat berupa (1) hal-hal yang abstrak seperti ide, pengetahuan, nilai-nilai, norma, dan aturan, yang tidak dapat dilihat karena tersimpan sebagai pengetahuan yang ada dalam pikiran manusia; (2) hal-hal yang agak abstrak atau tidak sepenuhnya abstrak seperti perilaku dan tindakan manusia; atau berupa (3) hal-hal yang sangat konkret dan empiris seperti kursi, meja, buku,

gelas, yang semuanya merupakan hasil perilaku dan tindakan manusia (Ahimsa-Putra, 2014).

Menurut Ahimsa-Putra (2014) Kebudayaan memiliki empat aspek atau wujud, (1) aspek fisik atau budaya material seperti benda-benda mulai dari yang kecil hingga besar misalnya jarum, kancing, gedung dengan puluhan lantai, candi, dan lain-lain; (2) aspek perilaku atau budaya perilaku misalnya perilaku-perilaku, aktivitas bersama, berbagai interaksi sosial, relasi sosial, lapisan dan golongan masyarakat; (3) aspek kebahasaan atau bahasa lebih konkret berupa istilah-istilah, ungkapan-ungkapan, peribahasa, nyanyian rakyat, mitos, dan legenda; dan (4) aspek gagasan atau budaya pengetahuan berupa pengetahuan, gagasan-gagasan kolektif, pandangan hidup, nilai-nilai, norma-norma, dan aturan-aturan. Penelitian mengenai penamaan kecamatan masuk pada aspek kebahasaan atau bahasa.

Bahasa sebagai hasil budaya mengandung nilai-nilai masyarakat penuturnya, hal ini menyebabkan bahasa dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya, dan tidak dapat berpisah dengan kebudayaan. Bahasa dan budaya merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan lagi, karena dengan bahasa manusia dapat berinteraksi, menciptakan budaya dan adat istiadat masyarakat. Boas mengatakan bahasa digunakan sebagai sarana untuk mengetahui atau untuk masuk ke dalam fenomena atau budaya yang dimiliki suatu masyarakat. Selain itu Boas juga menyimpulkan bahwa setiap budaya harus dipahami dengan bahasa yang dimiliki bukan dalam pandangan budaya tersebut (Duranti, 2012:52). Dalam hal ini bahasa digunakan untuk masuk ke dalam budaya penamaan suatu tempat. Budaya penamaan benda atau tempat sudah ada sejak zaman dahulu kala, dan hal tersebut sudah mendarah daging di kehidupan manusia pada umumnya. Bahasa sebagai sarana atau alat mempermudah kegiatan manusia dalam berkomunikasi atau menyebut benda atau peristiwa yang sudah diberi tanda atau simbol berupa nama. Bahasa yang digunakan memperjelas konteks atau sejarah latar belakang dari budaya penamaan suatu tempat.

2.2.2 Antropolinguistik

Antropolinguistik ialah ilmu yang mempelajari kebahasaan sebagai sumber kultural dan tuturan sebagai praktik kultural. Antropolinguistik merupakan cabang ilmu yang bersifat interdisipliner, yaitu gabungan antara cabang ilmu antropologi dan linguistik (Duranti, 1997:2). Menurut Danesi (2004:7) tujuan dari antropologi linguistik (dalam buku disingkat AL) adalah untuk mempelajari bahasa dengan mengumpulkan data secara langsung dari penutur asli. Metode ini dikenal sebagai pendekatan etnografi. Gagasan utama di balik pendekatan etnografi adalah bahwa peneliti bisa mendapatkan sebuah pemahaman bahasa yang lebih baik dan berhubungan dengan budaya secara keseluruhan dengan mengamati bahasa yang digunakan dalam konteks sosial di lingkungannya. Penelitian dalam antropolinguistik dengan metode etnografi mengharapkan hasil yang sesuai dengan keadaan subjek, tanpa mengubah budaya yang ada atau budaya yang dimiliki suatu masyarakat.

Sedangkan tujuan umum antropolinguistik menurut Duranti (1997:2) ialah memberikan pemahaman tentang aspek aneka bahasa sebagai seperangkat praktik budaya, yaitu sebagai sistem komunikasi yang memungkinkan untuk interpsikologis (antara individu) dan intrapsikologis (pada individu yang sama) representasi dari tatanan sosial dan membantu orang menggunakan representasi tersebut untuk tindakan sosial konstitutif. Antropologi linguistik sering disajikan sebagai salah satu dari empat cabang antropologi tradisional (arkeologi, biologi dan fisik, dan sosial budaya antropologi) (Duranti, 1997:4). Apa yang unik dari antropolinguistik terletak pada ketertarikan peneliti pada informan sebagai aktor sosial, bahasa sebagai sumber, dan interaksi sosial sebagai produknya, pembicaraan terjadi secara nyata dan batas-batasnya dibentuk terus-menerus dan dinegosiasikan melalui aktivitas berbicara (Duranti, 1997: 6). Peneliti berperan penuh dalam sebuah penelitian, agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian dan keadaan di lapangan. Semua aktivitas penelitian antropolinguistik berhubungan dengan pola hidup masyarakat yang dijadikan subjek penelitian, bagaimana mereka hidup dengan budaya mereka.

Menurut Silverstein (dalam Duranti, 1997:7) deskripsi budaya dan nasib antropologi budaya tergantung pada sejauh mana suatu bahasa tertentu memungkinkan pembicara/informan untuk mengartikulasikan apa yang sedang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan kata-kata. Pendekatan etnografis akan mencoba untuk menggambarkan tidak hanya bagaimana sekelompok orang tertentu bekerja bersama dengan kesamaan mereka tetapi juga bagaimana mereka bersatu dengan perbedaan mereka (Duranti, 1997:88). Semua anggota masyarakat memiliki karakter yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, tetapi karena budaya yang dimiliki mereka dapat menjadi sama karena untuk sebuah tujuan yang sama.

Antropolinguistik akan mengungkapkan budaya-budaya dalam masyarakat melalui aktivitas berbahasa, salah satunya ialah budaya penamaan kecamatan. Pada proses penamaan terdapat konteks-konteks budaya yang dimunculkan oleh masyarakat dalam bentuk nama. Dibalik nama terdapat sejarah panjang yang dapat ditelusuri dan menjadi pendukung nama tersebut. Kecamatan satu dengan kecamatan lain akan memiliki sejarah yang berbeda, sehingga konteks-konteks budaya yang muncul dari kecamatan-kecamatan tersebut juga akan berbeda. Konteks-konteks di balik proses penamaan tersebut yang akan menjadi bahan kajian antropolinguistik.

2.2.3 Semantik

Secara etimologis kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* 'tanda'. Namun yang paling mudah dipahami bahwa semantik ialah ilmu yang menelaah tanda. Menurut Pateda (2010:7) semantik ialah studi tentang hubungan antara suatu pembeda linguistik dengan hubungan proses mental atau simbol dalam aktivitas bicara. Sedangkan Tarigan (1985:7) mendefinisikan semantik sebagai ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Hubungan antara benda (objek) dan simbol linguistik (kata, frase, kalimat) yang menjadi objek kajian semantik. Semantik merupakan cabang linguistik yang sedikit tertinggal dibanding cabang linguistik lainnya. Karena pada

dasarnya persoalan mengenai makna sangat sulit sekali untuk diselesaikan. Rata-rata orang atau linguist tidak memperhatikan bagaimana kata-kata atau ide dapat muncul dalam alam pikiran, melainkan lebih menaruh perhatian pada penyampaian ide melalui kata-kata.

Pada penelitian ini semantik digunakan sebagai pintu masuk ke dalam proses penamaan tempat atau kecamatan. Nama-nama kecamatan yang dijadikan sebagai objek penelitian akan digali makna yang terkandung di dalamnya, selain itu akan dipaparkan juga etimologi atau asal usul kata atau nama kecamatan tersebut. Konteks-konteks yang mengikuti proses penamaan akan ditelusuri dan dipaparkan secara historis, karena manusia memberi nama unsur-unsur lingkungannya sejak manusia berbudaya dan menetap di muka bumi.

2.2.3.1 Makna

Makna ada di balik kata (Alwasiah, 1993:160). Jadi semua kata yang diucapkan memiliki makna, selain makna leksikal dan struktural terdapat juga makna lainnya. Makna adalah sifat intrinsik, suatu hubungan khas yang tidak terealisasi dengan hal-hal atau benda-benda lain, kata-kata lain yang digabungkan dengan sebuah kata dalam kamus, konotasi suatu kata, suatu esensi, intisari atau pokok, suatu kegiatan yang diproyeksikan ke suatu objek, suatu peristiwa yang diharapkan, suatu kemauan, tempat atau wadah sesuatu dalam suatu sistem, dan masih banyak lagi pengertian dari makna.

Heatherington (dalam Tarigan, 1985:11) menyatakan bahwa makna dapat dibedakan atas makna referensial dan makna presedensial. Makna referensial berarti kata mengacu kepada suatu objek dalam alam semesta eksternal. Sedangkan makna presedensial atau makna umum ialah kebanyakan pembicara bercakap-cakap secara menyenangkan dengan mitra wicara sepanjang waktu. Bila ditinjau dari segi kebahasaan dan ketergantungan makna dapat dibedakan menjadi dua juga, seperti yang diungkapkan Searle (dalam Tarigan, 1985:13) makna ada dua jenis, makna bebas konteks/makna semantik (*context-free meanings*) dan makna terikat konteks/makna pragmatik (*context-dependent meanings*). Menurut Pateda (2010:103) makna referensial ialah makna sesuai dengan kamus, sedangkan

makna gramatikal ialah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Misalnya mata mengandung makna leksikal alat/indra pengelihatan, setelah mata di tempatkan pada kalimat “Hei, mana matamu ?” mata pada kalimat tersebut merujuk pada indra untuk melihat. Makna yang dimaksud dalam penelitian ini ialah makna referensial, yaitu makna yang mengaju pada objek (nama kecamatan).

2.2.3.2 Kata

Menurut Romlan (1967:7) kata ialah bentuk bebas yang paling sedikit atau dengan kata lain setiap suatu bentuk bebas merupakan suatu kata. Ch. F. Hockett (1958:167) mengatakan bahwa “*a word is this any segment af a sentence bounded by successive points at which pausing is possible*” kata ialah segmen kalimat yang disusun secara berurutan dan memungkinkan perhentian di antaranya. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berhubungan langsung dengan kata, penulis mencoba menganalisis nama kecamatan yang ada di Kabupaten Lamongan. Nama-nama kecamatan tersebut disusun dari beberapa suku kata sehingga membentuk kata yang memiliki makna. Kata juga dibagi menjadi tiga jenis, yaitu kata benda, kata sifat, dan kata kerja.

2.2.4 Etimologi

Menurut Ramlan (1985:21) etimologi ilmu yang mempelajari seluk beluk asal suatu kata secara khusus, sedangkan menurut Basuki & Marwati (2014) etimologi membantu memberikan informasi dari segi bahasa khususnya arti kata dari segi asal-usulnya. Jadi etimologi ialah ilmu yang membahas darimana kata itu berasal, kata-kata yang didapatkan sebagai data digali lebih dalam. Etimologi membantu peneliti untuk mengetahui informasi secara historis dan normatif mengenali asal-usul kata pada penelitian nama-nama kecamatan di Kabupaten Lamongan. Kata-kata yang digunakan sebagai nama kecamatan tidak serta merta ada, namun memiliki sejarah yang dapat digali dan dikaitkan dengan nama tersebut. Asal-usul atau sejarah penting untuk diketahui, karena dengan mengetahui cerita sebenarnya masyarakat akan lebih memahami dan mengetahui

proses berdirinya kecamatan yang menjadi tempat tinggalnya sekarang. Selain ditinjau dari maknanya, penulis akan memaparkan asal-usul dari kata tersebut.

2.2.5 Penamaan

Menurut Pateda (2010:276) penamaan merupakan kegiatan pengganti benda, proses, gejala, aktivitas, dan sifat. Dalam arti lain penamaan ialah aktivitas manusia yang mengganti segala sesuatu yang dibutuhkan saat berkomunikasi. Semua proses penamaan berhubungan dengan acuhannya atau yang diberi nama. Misalnya kalau seseorang melihat hewan berkaki empat, suka makan ikan, dan umumnya menjadi hewan peliharaan dengan cepat kita akan mengatakan kucing. Ketika individu berinteraksi dengan menyebut sesuatu, seakan-akan bersifat di luar kepala, menyebut sesuatu tanpa melalui proses berfikir apa makna kata-kata yang diucapkan. Dalam kasus ini individu menggunakan pengetahuan atau pengalaman yang sebelumnya telah diperoleh. Pengalaman yang diperoleh dengan cara berinteraksi atau kontak secara langsung dengan alam beserta isinya, kebalikan dari pengetahuan proses pemerolehannya dengan rasa ingin tahu tinggi melalui proses belajar.

Dalam proses penamaan individu akan dihadapkan oleh beberapa kesulitan. Menurut Pateda (2010: 278) terdapat tiga kesulitan dalam proses penamaan, pertama terlalu banyak kemiripan. Misalnya, terlalu banyak jenis ikan di laut dan di daratan, dan untuk menghindari proses penamaan yang terlalu khusus, manusia mengambil jalan pintas atau jalan cepat memberi nama secara umum dengan nama binatang ikan. Kedua, kesulitan pada proses penamaan ketika berhubungan dengan hal-hal yang abstrak, seperti benci, cinta, jijik, geli dan lain sebagainya. Kesulitan kedua ini menghadapkan manusia dengan kriteria atau ukuran yang mereka gunakan. Misalnya, pada kata tinggi, tinggi pada ukuran manusia sangat relatif dengan kata lain ukuran tinggi muncul terdapat kata/ukuran rendah belum tentu tinggi bagi A juga tinggi bagi B. Setiap individu memiliki ukuran sendiri dan ukuran tersebut bersifat relatif. Ketiga, berhubungan dengan realitas atau kegiatan yang sama. Misalnya, aktivitas manusia seperti berjalan, berlari, berjingkat-jingkat. Jika diamati dengan indera pengelihatannya semua

aktivitas tersebut menggunakan anggota tubuh kaki, tapi mengapa proses penamaannya berbeda ? Kemudian manusia melihatnya dari segi kualitas, bahwa berjalan pun ada jenisnya misalnya jalan santai, jalan cepat, jalan di tempat dan masih banyak fakta lain yang menjelaskan. Dalam hal ini akan dibahas mengenai penamaan tempat yang disebut sebagai toponimi.

2.2.5.1 Toponimi

Menurut Santoso (dalam Basuki & Marwati, 2014) toponimi atau nama tempat ialah sebutan yang diberikan kepada unsur rupabumi berupa tulisan di peta atau papan nama petunjuk jalan atau lokasi suatu tempat serta sebagai informasi ruang geografi tertentu. Dalam arti lain toponimi merupakan ilmu yang membahas tentang nama tempat, asal-usul, arti, penggunaan, dan tipologinya. Secara tidak langsung toponimi merupakan bagian dari etimologi atau di bawah etimologi. Penamaan suatu daerah atau tempat memiliki hubungan khusus dengan manusia, sebelum muncul ilmu atau kajian yang membahas nama-nama tempat atau toponimi manusia sudah lebih dulu memberi tanda atau nama-nama tempat tinggal mereka, dengan begitu akan memudahkan mereka mengingat dan menyebut saat berkomunikasi.

Penamaan tempat dituangkan dalam sesuatu yang sedikit berbeda dalam pandangan Basso. Melalui pengamatan Basso terhadap suku Apache (Indian) yang tinggal di Benua Amerika (khususnya di daerah Barat Daya) bagaimana nama tempat digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh suku Apache hal tersebut sebagai aktivitas linguistik dan budaya. Penggunaan nama tempat bertujuan untuk menceritakan/dongeng masa lalu atau latar belakang suatu tempat dalam menghadapi kebingungan yang dialami penutur untuk mengenali wilayahnya sendiri. Basso menyebutnya dengan istilah “speaking with names” penuturan dengan gaya seperti bercerita atau mendongeng menggunakan nama tempat sebagai saluran kegiatan sosial seperti edukasi atau pembelajaran moral, nilai-nilai kebijaksanaan dan lain sebagainya. Selain melakukan pengamatan langsung terhadap percakapan sehari-hari suku Indian Apache, Basso juga

berusaha memastikan apa yang diamati dengan menanyakan kepada seseorang yang dianggap lebih mengetahui hal itu (Ahaern, 2012:13-14).

Berdasarkan pengamatan peneliti proses penamaan kecamatan di Kabupaten Lamongan dapat diklasifikasikan berdasarkan unsur alam, berdasarkan keadaan dan harapan, dan berdasarkan proses berdirinya.

1) Penamaan berdasarkan keadaan dan harapan

Untuk menandai wilayah yang mereka tempati, manusia memberi nama yang memiliki makna berdasarkan keadaan di wilayah tersebut dan harapan untuk ke depannya. Sama halnya dengan manusia, nama-nama yang diberikan dipenuhi dengan harapan kelak bisa menjadi manusia yang sama dengan arti namanya. Kecamatan Sugio berasal dari kata *sugih* yang berarti 'kaya' dan mendapat akhiran *a* [] kemudian membentuk makna baru yang berarti menyuruh untuk kaya dengan kata lain terdapat harapan dibalik nama *Sugio*. Harapan tersebut sama dengan doa masyarakat yang tinggal di Kecamatan Sugio, agar kehidupan lebih sejahtera ke depannya. Contoh lain Kecamatan *Karangbinangun, Karangbinangun* berasal dari bahasa Jawa kata *Karang* yang berarti 'pekarangan/tempat' dan kata *binangun* yang berarti 'membangun'.

2) Penamaan berdasarkan unsur alam

Proses penamaan berdasarkan unsur alam sama halnya dengan proses penamaan berdasarkan keadaan dan harapan. Sesuai dengan kata alam, semua nama yang diberikan berhubungan langsung dengan alam. Penamaan dengan menggunakan faktor alam sebagai acuan kemungkinan paling banyak dijumpai, karena dengan melihat faktor alam yang sangat menonjol masyarakat akan lebih mudah mengingat. Sebagai contoh kecamatan yang menggunakan unsur alam di Kabupaten Lamongan ialah Kecamatan *Glagah* secara etimologis nama lain dari tumbuhan.

3) Penamaan berdasarkan proses berdiri

Untuk menandai suatu wilayah yang ditempati sebagai pemukiman pada beberapa kecamatan di Kabupaten Lamongan masyarakat setempat memberi nama wilayahnya dengan menggunakan latar belakang sejarah sebagai nama. Misalnya nama Kecamatan Lamongan, pada nama Lamongan

berasal dari nama tokoh masyarakat pada waktu itu. Pada awal mulanya Hadi ialah santri dari Sunan Giri yang dipercaya mampu menyelesaikan masalah kepemimpinan dalam pemerintahan dan menyebarkan agama islam di wilayah tersebut. Berkat kecakapan dan keterampilan Hadi, Sunan Giri memberi pangkat sebagai Ranga (asisten wadana). Karena pandai mengatur pemerintahan dan mahir menyiarkan agama islam maka dikenal sebagai *Mbah Lamong* dari kata *momong* yang pandai mengasuh rakyat, dan untuk menandai peristiwa tersebut masyarakat memberi nama Lamongan sebagai nama kecamatan sekaligus kabupaten karena berada di tengah-tengah pusat kota.

Penamaan tempat (toponimi) tersebut sangat bervariasi dilihat dari survei awal tadi dan belum tentu betul uraian analisis penulis tersebut, untuk membuktikan atau mengetahui seluk beluk penamaan kecamatan-kecamatan tersebut perlu dilakukan penggalian data secara mendalam. Permasalahan toponim akan semakin berkembang bila dikaji dari segi sistem kebahasaan, motivasi dan tujuan, latar belakang sejarah dan kulturalnya. Dengan begitu akan diketahui bahwa nama bukan sekedar nama yang memudahkan manusia menyebut satu sama lain, tetapi nama juga mencerminkan kondisi budaya atau kultur masyarakat setempat.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam sebuah penelitian menjadi salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh peneliti. Metode penelitian berperan sebagai jembatan atau alat yang menghubungkan peneliti untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Penelitian bahasa bertujuan mengumpulkan dan mengkaji data, serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan (Djajasudarma, 2006:4). Jenis penelitian yang akan dilakukan ialah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif.

Menurut Yusuf (2014:329) penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Dari pengertian tersebut, secara sederhana dapat dikatakan tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan & Taylor (dalam Moleong, 1994:3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).

Menurut Kirk & Miller (dalam Moleong, 1994:3) penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia terhadap kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Untuk memahami lebih dalam bahwa penelitian kualitatif berbeda dengan jenis penelitian lain, berikut ini terdapat sebelas uraian yang disaring dari pendapat Bogdan dkk. (dalam Moleong, 1994:4) yaitu: a. penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan/*entity* (latar alamiah), b. dalam penelitian kualitatif peneliti

sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama (instrumen), c. penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif, d. penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif, e. penelitian kualitatif menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data (*grounded theory*), f. data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (deskriptif), g. penelitian lebih mementingkan segi proses dari pada hasil, h. penelitian kualitatif menghendaki ditetapkannya batas dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian, i. penelitian kualitatif mendefinisikan validitas, realibilitas, dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan penelitian klasik, j. penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan, k. penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.

Dalam melakukan penelitian mengenai penamaan kecamatan di Kabupaten Lamongan, peneliti memerlukan metode-metode tertentu untuk mendapatkan data yang dimaksud.

3.1 Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode cakap atau percakapan untuk mengumpulkan data di lapangan. Menurut Sudaryanto (1993:137) metode cakap atau percakapan merupakan percakapan atau terjadi kontak antara peneliti selaku peneliti dengan penutur selaku nara sumber. Metode cakap dapat disejajarkan dengan metode wawancara atau *interview* dalam ilmu sosial khususnya antropologi. Dalam metode cakap terdapat dua teknik yang harus dilakukan oleh peneliti. Pertama teknik dasar, teknik dasar dalam metode cakap ialah teknik pancing. Teknik pancing dilakukan agar informan berbicara atau menyampaikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Kedua teknik lanjutan I yaitu teknik cakap semuka (CS). Menurut Sudaryanto (1993:137) teknik pancing bicara dilakukan dengan percakapan langsung, tatap muka atau bersemuka. Percakapan atau wawancara diarahkan oleh peneliti sesuai dengan kepentingannya, yaitu

memperoleh data selengkap-lengkapnya sebanyak tipe data yang dikehendaki atau diharapkan ada.

Wawancara menurut Ahaern (2012:36) dapat dibagi menjadi tiga jenis: a) wawancara terstruktur (dengan daftar pertanyaan yang diajukan secara berurutan); b) wawancara semi terstruktur (daftar pertanyaan bersifat umum, dan suasana terkesan santai); c) *open-ended* (percakapan informal yang dirancang untuk mendapatkan topik yang penting). Adakalanya peneliti menggunakan ketiga jenis wawancara untuk memperoleh informasi yang lengkap. Metode wawancara dapat membantu untuk mengumpulkan informasi general mengenai latar belakang, norma budaya dan praktik sosial dalam suatu kelompok masyarakat. Selain itu wawancara dapat digunakan sebagai alat untuk menanyakan tentang berbagai penggunaan linguistik atau bahasa.

Dalam mengumpulkan data di lapangan peneliti rata-rata menggunakan teknik wawancara *open-ended* yaitu percakapan informal yang dirancang untuk mendapatkan informasi yang penting. Setelah itu dilanjutkan dengan teknik lanjutan kedua teknik rekam dan teknik lanjutan ketiga teknik catat. Dalam melakukan teknik dasar (pancing) atau teknik pengumpulan data yang pertama dapat dilakukan juga teknik lanjutan catat dan rekam. Teknik rekam dapat membantu peneliti dalam mengingat kembali wawancara pada saat melakukan transkripsi data, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan yaitu mengenai latarbelakang dari nama kecamatan yang dijadikan lokasi penelitian dan kondisi wilayah, seperti bagaimana asal usul kecamatan A, B, C, dan D ? Apa makna dari nama kecamatan A, B, C, dan D ? dan lain sebagainya. Selain itu data juga dikumpulkan dari sumber-sumber tertulis seperti artikel, dokumen, arsip-arsip desa, dan tulisan-tulisan pada prasasti yang berhubungan dengan penamaan.

Ketika peneliti mengambil data di kantor kecamatan-kecamatan yang dijadikan lokasi penelitian, peneliti menyerahkan surat penelitian terlebih dahulu. Setelah surat pengantar penelitian diterima, peneliti harus menunggu hingga surat tersebut selesai diproses dan kemudian peneliti diarahkan ke staf yang mengetahui tentang latarbelakang nama dari kecamatan. Dan apabila staf-staf kecamatan tidak

ada yang mengetahui mengenai penamaan kecamatan, peneliti dibuatkan surat rekomendasi untuk turun ke kantor desa yang memiliki nama yang sama dengan kecamatan. Setiap kecamatan memiliki kebijakan yang berbeda, beberapa kecamatan ada yang setelah surat diberikan langsung diarahkan ke staf-staf yang mengetahui sejarah penamaan, beberapa lagi harus menunggu surat selesai diproses.

Pengumpulan data pertama peneliti mulai dari Kecamatan Sugio, Kecamatan Sugio terletak di bagian tengah Kabupaten Lamongan. Pada tanggal 13 Desember 2017 peneliti datang ke Kecamatan Sugio membawa surat pengantar sementara dari fakultas. Sesampai di Kecamatan Sugio peneliti langsung menuju ke bagian umum, karena staf-staf di bagian umum tidak mengetahui peneliti diarahkan ke Bapak Yoyok (56) staf EKBAN (Ekonomi dan Pembangunan). Sebelum membahas masalah yang akan ditanyakan, peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan cara memperkenalkan diri dan bertanya balik mengenai identitas calon informan. Bapak Yoyok dapat dikatakan sebagai satu-satunya pegawai kecamatan yang mengetahui latarbelakang dari nama Sugio dan merupakan salah satu orang yang berasal dari Desa Sugio. Karena rata-rata pegawai kecamatan bukan asli dari Kecamatan Sugio. Peneliti menyiapkan alat rekam dan alat tulis sebelum informan menjawab pertanyaan.

Pegawai kecamatan tidak dapat memberi keterangan mengenai tahun berdirinya Sugio, peneliti diberi surat rekomendasi untuk turun ke kantor Desa Sugio. Sampai di kantor desa, peneliti bertemu dengan Bapak Sugiono (54) jabatan di kantor desa sebagai Kasi Pemerintahan. Peneliti menggunakan teknik rekam dan teknik catat, wawancara yang dilakukan terkesan santai seperti pembicaraan biasa. Bapak Giono memberikan informasi mengenai keadaan Sugio pada masa lampau dan budaya-budaya yang masih dilestarikan (*nyadran* dan *wiwit*). Tahun berdirinya Sugio peneliti dapatkan dari arsip desa, selain informasi dari pamong atau pegawai kecamatan, peneliti mencoba ke masyarakat dari berbagai profesi. Karena mayoritas pekerjaan masyarakat yang tinggal di Kecamatan Sugio bekerja sebagai petani dan pedagang, peneliti mencoba bertanya kepada petani dan pedagang. Informan kedua Isna (47) bekerja sebagai pedagang

ayam potong di Pasar Sugio. Karena peneliti dengan informan sudah mengenal satu sama lain, maka peneliti langsung saja menanyakan latar belakang dari nama Sugio, peneliti menggunakan teknik catat. Informan kedua hanya mengetahui kepercayaan di wilayah Sugio tidak sampai ke proses penamaan Sugio. Informan ketiga Sunandar (60) seorang petani dari Desa Bakalrejo, informan ketiga tidak mengetahui sama sekali yang berhubungan dengan Sugio. Informan keempat Sariban (51) warga asli Dusun Singgang yang bekerja sebagai pedagang memulai usahanya sejak tahun 1996. Informasi yang diberikan sama dengan informan kedua, hanya berhenti pada kepercayaan dan harapan masyarakat wilayah Sugio.

Kedua Kecamatan Kembangbahu, pada tanggal 18 Januari 2018 peneliti melakukan observasi awal ke Kecamatan Kembangbahu dengan membawa surat pengantar penelitian sementara dari fakultas. Pada saat peneliti tiba di sana terdapat pelantikan sekretaris desa di Kecamatan Kembangbahu. Peneliti langsung bertemu dengan Bapak Mohammad Sohib (49) bagian Kasubag Umum di Kecamatan Kembangbahu. Informan pertama memberikan gambaran latar belakang dari nama Kembangbahu tetapi tidak dapat menyebutkan tahun berdirinya Kembangbahu, pada saat itu peneliti hanya bisa menggunakan teknik cacat saja karena untuk merekam terlalu banyak suara. Pada tanggal 2 April 2018 peneliti kembali lagi ke kantor kecamatan untuk melakukan wawancara dengan camat Kembangbahu Sujirman (48) membawa surat penelitian yang sebenarnya peneliti menggunakan teknik catat dan teknik rekam. Dan informan memberi gambaran secara luas mengenai kondisi Kembangbahu dari bendera kecamatan didampingi informan pertama. Setelah dari pamong atau pegawai kecamatan, peneliti mencoba ke masyarakat umum, informan ketiga seorang apoteker warga asli Kembangbahu bernama Lia Farokha (23). Informan ketiga tidak mengetahui latar belakang atau sejarah dari nama Kembangbahu, dan tidak pernah mendengar sejarah Kembangbahu.

Ketiga Kecamatan Ngimbang, Kecamatan Ngimbang merupakan kecamatan terakhir di Kabupaten Lamongan bagian selatan. Pada tanggal 23 Maret 2018 peneliti datang ke bagian kasubag umum di Kecamatan Ngimbang

untuk mendapatkan informasi. Peneliti menemui Bapak Hanif (54), Bapak Hanif merupakan warga asli Desa Ngimbang. Peneliti menggunakan teknik catat dan rekam, informan tidak mengetahui sama sekali mengenai penamaan Kecamatan Ngimbang tetapi memberikan penjelasan mengenai kondisi fisik wilayah Ngimbang. Pada tanggal 23 Maret juga peneliti mencoba bertanya ke salah satu petugas PPK (Panitia Pemilihan Kecamatan) Hery (46), informan kedua juga tidak mengetahui sejarah Kecamatan Ngimbang tetapi mengetahui kondisi fisik situs Majapahit yang ada di Kecamatan Ngimbang. Informan ketiga pegawai dinas pendidikan Siti Umi (46) peneliti menggunakan teknik catat dan rekam. Informan ketiga tidak mengetahui sejarah secara jelas atau latar belakang Kecamatan Ngimbang, tetapi informan ketiga mengetahui asal usul kata Ngimbang. Selain itu informan ketiga juga mengetahui tradisi *nyanggring* atau sedekah bumi yang dilakukan masyarakat Ngimbang yang tinggal di Desa Tlemang. Informan keempat Mulyati (54) Kaur Keuangan Desa Ngimbang, informan tidak mengetahui tahun berdirinya Kecamatan Ngimbang tetapi informan memberikan penjelasan mengenai latarbelakang Ngimbang. Peneliti menggunakan teknik catat dan teknik rekam. Informan kelima Imam Sujadi (47) seorang sejawahan dan bekerja sebagai guru SD di salah satu SD di Kecamatan Ngimbang. Informan kelima memberikan cerita lengkap mulai zaman kerajaan, zaman Belanda, dan zaman sekarang. Informan kelima merupakan salah satu akademisi yang meletakkan perhatian lebih terhadap sejarah masa lampau di Kecamatan Ngimbang.

Keempat Kecamatan Sukorame, Kecamatan Sukorame merupakan kecamatan hasil pemekaran dari Kecamatan Bluluk. Peneliti menggunakan teknik rekam dan teknik catat untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah atau latar belakang Kecamatan Sukorame. Informan pertama Kasubag Umum Kecamatan Sukorame Giono (52). Rata-rata pegawai kecamatan di Kecamatan Sukorame tidak berasal dari daerah Sukorame. Informan pertama tidak mengetahui sejarah atau latarbelakang dari Sukorame, tetapi informan memberikan gambaran wilayah Sukorame kepada peneliti. Pada tanggal 24 Maret 2018 informan kedua Bapak Barjo (56) mantan Kepala Desa Sukorame. Informan kedua tidak mengetahui

sejarah jelas asal-usul dari Desa Sukorame, tetapi menguasai budaya sedekah masyarakat Desa Sukorame.

Selain dari proses wawancara, data dikumpulkan dari profil desa, arsip, prasasti dan buku-buku sejarah mengenai Kabupaten Lamongan. Dalam profil desa tersebut peneliti memperoleh cerita pendek asal-usul nama desa dan tahun berdirinya desa. Informasi yang didapatkan dari buku terdiri atas kondisi masyarakat dari tahun ke tahun, informasi pendidikan, informasi pembangunan, informasi letak geografis wilayah, dan informasi budaya yang ada di Lamongan. Peneliti juga memanfaatkan informasi dari tulisan pada prasasti-prasasti, hasil penelitian sebelumnya, dokumentasi sejarah, dan lain sebagainya.

3.2 Metode Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan tepat setelah tahap pengumpulan data, tahap ini menjadi puncak atau tahap paling sentral dalam sebuah penelitian-penelitian. Tahap kedua sebagai upaya peneliti untuk membedah atau menangani masalah yang terdapat di dalam data. Tahap analisis data berakhir ketika penulis menemukan kaidah yang berkaitan, dengan objek yang menjadi masalah telah ditemukan, selama peneliti belum menemukan kaidah yang berkaitan dengan masalahnya, selama itu juga tahap analisis masih dan perlu dikerjakan. Tahap analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yang pertama tahap analisis data-data kebahasaan dan yang kedua analisis

Metode analisis data kebahasaan peneliti menggunakan metode padan referensial. Metode padan menurut Sudaryanto (2015:15) ialah metode analisis yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Sedangkan metode padan referensial ialah metode yang alat penentunya kenyataan yang ditunjuk atau diacu oleh bahasa atau *referent* bahasa. Metode padan referensial untuk penentuan nominal yang sering disebut kata benda itu adalah kata yang menunjuk atau menyatakan benda-benda dan verbal yang sering juga disebut kata kerja ialah kata yang menyatakan tindakan tertentu. Begitu pula dengan ajektival ialah kata yang menyifati atau sering disebut kata sifat. Hasil dari metode ini menjadi jawaban dari masalah yang

dibahas dalam penelitian ini, yaitu tentang asal usul kata (pengkategorian kata) dan makna kata dalam penamaan kecamatan di Kabupaten Lamongan.

Teknik metode padan referensial menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP), teknik ini digunakan untuk memilah dan memilih data sesuai dengan yang diinginkan. Adapun alatnya menurut Sudaryanto (2015:25) ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Metode analisis yang digunakan mengikuti data yang didapatkan dari lapangan. Dalam penelitian ini arah kajian dimulai dari analisis data-data kebahasaan dan dikaitkan dengan analisis fenomena budaya yang melatarbelakanginya.

Dalam menganalisis fenomena budaya atau sejarah dari nama-nama kecamatan tersebut, peneliti menggunakan metode padan ekstralingual. Menurut Mahsun (2005:120) metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. Dalam metode padan ekstralingual peneliti menggunakan teknik hubung banding yang bersifat ekstralingual. Fenomena budaya atau sejarah dari nama-nama kecamatan tersebut digali dari berbagai sumber, dikaitkan satu sama lain, kemudian dipaparkan. Berikut cara kerja keseluruhan metode analisis data.

Nama-nama kecamatan diinventarisasi baik dari sumber lisan maupun tertulis, diseleksi, direduksi, diklasifikasi, dianalisis segi kebahasaan (struktur bentuk dan maknanya) dan dianalisis fungsi dan tujuan penamaan dilihat dari aspek-aspek sejarah, budaya dan kondisi politik/pemerintahan, bentuk benda dan lingkungan fisiknya (Ononim) (Prihadi, 2015). Terdapat sebuah makna dalam sebuah kata yang dapat dijelaskan atau dimaknai oleh pendengar, atau pembaca. Misalnya kata yang diklasifikasikan masuk ke dalam nama tempat, kata tersebut tidak hanya berhenti pada maknanya saja, tetapi konteks yang mengikuti atau latar belakang budaya dari nama tersebut. Terdapat cerita atau hal yang panjang atau pendek yang mengikuti sebuah kata tersebut. Secara sederhana kita dapat memaknai kata secara leksikal atau makna berdasarkan kamus, tetapi dibalik makna leksikal tersebut terdapat juga beberapa aspek yang mendukung dalam proses penamaan tempat dalam sebuah penelitian. Latar belakang pada proses

penamaan tempat dapat berupa sejarah (peristiwa) atau *history* kultural, keadaan wilayah (daerah) dan harapan untuk masa depan.

Data-data yang bersifat primer atau skunder dideskripsikan makna dan konteks budaya yang mengikuti. Konteks budaya yang dimaksud ialah latar belakang budaya di balik sebuah nama. Hal tersebut dilakukan karena di balik nama terdapat sejarah panjang peradaban manusia, bukan hanya sebatas nama tetapi banyak hal yang melatarbelakanginya.

3.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap penyajian hasil analisis data dalam sebuah penelitian merupakan tahap paling akhir yang harus dilakukan peneliti. Setelah peneliti mendapatkan data dan menganalisis data tersebut, maka akan disajikan dalam bentuk laporan tertulis. Laporan penelitian disajikan dengan menggunakan kata-kata atau tulisan berdasarkan hasil analisis pada tahap analisis data. Hasil analisis data berupa uraian asal usul atau etimologi nama kecamatan dan dilanjutkan dengan uraian makna dari nama-nama kecamatan. Hasil analisis data disajikan sedemikian dengan harapan pembaca yang seminat akan dapat mengetahui dan memahami secara tepat.

3.4 Sumber Data dan Data

3.4.1 Sumber Data

Menurut Lofland & Lofland (dalam Moleong, 1994:112) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Pada dasarnya data dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu: a. kata-kata dan tindakan; b. sumber tertulis; c. foto; d. data statistik. Dalam penelitian ini sumber data berasal dari informasi mengenai nama-nama kecamatan, asal-usul, arti dan makna yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber yaitu pejabat kecamatan atau masyarakat yang dianggap mengetahui proses penamaan kecamatan. Peneliti juga menggunakan dokumen untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah. Menurut Yusuf (391:2014) dokumen merupakan catatan atau

karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk teks tertulis, *artefacts*, gambar, maupun foto. Dokumen tertulis dapat dijelaskan lagi bentuknya seperti sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, profil desa/kecamatan, karya tulis, profil tempat, dan cerita.

3.4.2 Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta atau angka (Arikunto, 2002:96). Data merupakan kebutuhan yang paling inti dalam sebuah penelitian yang harus digali secara mendalam oleh peneliti. Data di sini dimengerti sebagai fenomena lingual khusus yang mengandung dan berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud (Sudaryanto, 1993:5-6). Terdapat dua jenis data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data skunder. Data primer berupa hasil wawancara dengan informan. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari telaah kepustakaan seperti buku, jurnal, dokumen, foto, dan lain sebagainya. Data dalam penelitian mengenai penamaan kecamatan di Kabupaten Lamongan (baik primer maupun skunder) berupa informasi mengenai nama-nama kecamatan, sejarah atau asal-usul kecamatan, dan informasi mengenai arti beserta makna dari nama kecamatan yang ada di Kabupaten Lamongan.

3.5 Lokasi Penelitian Dan Informan

3.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian kualitatif cenderung pada latar alamiah tempat dimana penelitian akan dilakukan. Lokasi penelitian mengenai penamaan kecamatan dilakukan di Kabupaten Lamongan. Kabupaten Lamongan merupakan kabupaten yang letaknya tidak jauh dari ibukota Jawa Timur yaitu Surabaya. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Gresik di sebelah timur, Kabupaten Jombang dan Mojokerto di sebelah selatan, di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, Kabupaten Bojonegoro dan Tuban di sebelah Barat. Hampir seluruh penduduk di Kabupaten Lamongan beretnik Jawa, rata-rata mata pencarian sebagai petani dan pedagang, sedangkan agama yang dianut mayoritas penduduk menganut agama islam.

Selain sebagai perlintasan antar kabupaten, Lamongan juga memiliki destinasi wisata menarik yang tidak kalah dengan kota-kota wisata lainnya. Tempat wisata yang paling terkenal yaitu Wisata Bahari Lamongan (WBL), wisata religi makam Sunan Drajat yang terletak di Kecamatan Paciran, situs makam Nyai Andong Sari (ibu Patih Gajah Mada) di Kecamatan Ngimbang, dan masih banyak lagi tempat wisata yang menarik untuk dikunjungi. Dalam penelitian ini peneliti fokus pada empat kecamatan yang ada di Kabupaten Lamongan yaitu Kecamatan Sugio, Kecamatan Kembangbahu, Kecamatan Sukorame, dan Kecamatan Ngimbang. Kecamatan Sugio memiliki 21 kelurahan, 86 dusun, 132 RW, 362 RT, Kecamatan Kembangbahu memiliki 18 kelurahan, 77 dusun, 86 RW, dan 363 RT. Kecamatan Sukorame memiliki 9 kelurahan, 38 dusun, 34 RW, 114 RT dan Kecamatan Ngimbang memiliki 19 kelurahan, 77 dusun, 95 RW, 310 RT.

Peneliti memilih Kabupaten Lamongan bagian tengah ke selatan sebagai lokasi penelititan, hal ini dikarenakan selain banyak peristiwa sejarah yang berhubungan dengan berdirinya Kabupaten Lamongan, kondisi lingkungan wilayah Lamongan bagian selatan tidak banyak perubahan misalnya pada tradisi sedekah bumi dan kesenian *jaranan/jathil*. Budaya-budaya yang masih dilestarikan di Lamongan bagian selatan tidak lepas dari cerita-cerita masa lalu, misalnya pada akhir pemerintahan Majapahit, kemunduran dialami pemerintahan Lamongan yang perpusat di wilayah Lamongan bagian selatan. Wilayah Lamongan bagian utara justru melahirkan perdikan-perdikan islam seperti Sedayu, Drajat, dan Sendang Dhuwur. Munculnya perdikan pusat islam tidak lepas dari berdirinya kerajaan Islam Demak Bintoro di bawah Pemerintahan Raden Patah di bagian Pantai Utara.

Menurut Anam (2016:13) beberapa bukti dapat memperkuat kesejarahan masa klasik di wilayah Lamongan selatan ditemukan arca dan lingga-yoni tersebar di wilayah Lamongan salah satunya di Kecamatan Kembangbahu. Sedangkan lingga dan yoni banyak ditemukan di Kecamatan Ngimbang dan Sugio. Kejayaan kerajaan kuno di Kabupaten Lamongan dapat dilihat dari prasasti-prasasti batu yang dibuat pada pertengahan abad XI (pemerintahan Raja Airlangga) tertuang

pada Prasasti Patakaan, Sendangrejo/Pasar Legi di Kecamatan Ngimbang. Selain itu daerah Lamongan bagian selatan lebih dekat dengan pusat pemerintahan kerajaan Majapahit di Mojokerto, sehingga banyak ditemukan prasasti-prasasti di daerah Kecamatan Ngimbang dan Kembangbahu. Selain itu, wilayah Lamongan bagian selatan merupakan jalur utama perdagangan dari Majapahit ke pelabuhan dagang Tuban. Jalur perjalanan diperkirakan melalui Mojokerto ke utara lewat Kemlagi, terus ke Pamwotan (Sambeng) – Wateswinangun – Lamongrejo – Ngimbang – Bluluk – Modo – Babat – Pucuk – Pringgobojo – Laren – terus ke Tuban.

Lamongan bagian utara identik dengan daerah atau kota santri, selain itu Lamongan bagian utara dekat dengan pesisir. Menurut Said (1998:1) periode para wali menyebarkan Islam di Jawa diperkirakan berlangsung pada abad ke-15 dan 16, setelah periode Majapahit berakhir. Para wali atau orang-orang Arab, Persia atau India menyebarkan agama Islam lewat jalur perdagangan Pesisir Utara, sehingga yang lebih mengenal agama Islam lebih dulu ialah masyarakat Lamongan bagian pesisir atau utara. Selain jalur perdagangan penyebaran agama Islam di Pesisir Utara dilakukan lewat perkawinan antara pedagang muslim dengan wanita-wanita pribumi dan akhirnya melalui kekuasaan atau politik seperti yang diperankan oleh Demak Islam disebarkan ke sebagian besar penduduk.

3.5.2 Informan

Dalam penelitian mengenai penamaan kecamatan di Kabupaten Lamongan, peneliti menggunakan beberapa informan yang memiliki berbagai macam profesi. Dari informan yang berprofesi sebagai sejarawan hingga informan yang berprofesi sebagai petani. Dari informan yang mengetahui seluk beluk penamaan kecamatan sampai informan yang hanya mengetahui mitos-mitos di daerah tempat tinggalnya. Di Kecamatan Sugio peneliti menggunakan lima informan, di antaranya: 1. Yoyok (56) Staf EKBAN di Kecamatan Sugio, 2. Sugiono (54) KASI Pemerintahan Desa Sugio, 3. Isna (47) jagal ayam di Pasar Sugio, 4. Sunandar (60) petani, dan 5. Sariban (51) pedagang ayam goreng. Di Kecamatan Kembangbahu peneliti menggunakan empat informan, di antaranya: 1.

Mohammad Sohib (49) Staf Kasubag Umum di Kecamatan Kembangbahu, 2. Sujirman (48) Camat Kembangbahu, 3. Andy Hartono (47) Kepala Desa Kembangbahu, 4. Lia Farokha (23) apoteker, 5. Yeni Dwi Fianti (24) guru SD.

Di Kecamatan Ngimbang peneliti menggunakan lima informan, di antaranya: 1. Hanif (54) Staf Kasubag Umum Kecamatan Ngimbang, 2. Siti Umi (52) pegawai UPT Pendidikan, 3. Hery (46) Petugas Pemilih Kecamatan (PPK), 4. Mulyati (54) Kaur Keuangan Desa Ngimbang, 5. Imam Sujadi (47) guru SD. Di Kecamatan Sukorame peneliti menggunakan empat informan, di antaranya: 1. Giono (52) Staf Kasubag Umum Kecamatan Sukorame, 2. Barjo (52) mantan Kepala Desa Sukorame, 3. Paniyo (60) dalang, 4. Budi (45) Pendamping Desa. Informan-informan di atas tidak secara keseluruhan mengetahui penamaan kecamatan tempat mereka tinggal, tetapi informasi dari informan satu melengkapi informasi dari informan lain. Dan untuk memastikan apakah makna dari nama kecamatan tempat mereka tinggal masih melekat atau hidup, peneliti mencoba bertanya ke masyarakat yang tidak bekerja di pemerintahan dan kepada mahasiswa.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nama-nama kecamatan di Kabupaten Lamongan rata-rata diambil dari nama desa tempat kantor kecamatan berdiri atau dibangun. Peneliti mengambil empat kecamatan di wilayah Lamongan bagian selatan sebagai lokasi penelitian yaitu: Kecamatan Sugio, Kecamatan Kembangbahu, Kecamatan Ngimbang, dan Kecamatan Sukorame. Hasil penelitian menunjukkan penamaan kecamatan di Kabupaten Lamongan dapat digolongkan ke dalam tiga jenis proses penamaan, di antaranya: penamaan berdasarkan keadaan dan harapan, penamaan berdasarkan proses berdirinya atau sejarah, dan penamaan berdasarkan unsur alam.

Kecamatan Sugio berdasarkan latar belakang dan etimologi atau asal-usul katanya termasuk ke dalam jenis penamaan berdasarkan keadaan dan harapan. Didirikan pada tahun 1870 oleh tokoh masyarakat bernama Mbah Legio, menurut informan nama Sugio identik dengan nama pendirinya. Harapan di balik nama Sugio ialah agar penduduk yang tinggal di daerah tersebut dapat meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik lagi. Kedua Kecamatan Kembangbahu, dapat digolongkan ke dalam penamaan berdasarkan sejarah berdirinya. Secara etimologi nama Kembangbahu terdiri dari dua kata benda yaitu *kembang* 'bunga' dan *bahu* 'lengan'. Bukan bunga di bahu melainkan jabatan atau pangkat zaman kerajaan atau zaman dahulu. Kembangbahu didirikan pada tahun 1400 dan merupakan daerah pelarian prajurit Majapahit pada saat terjadi perang Paregrek atau perang saudara.

Ketiga Kecamatan Ngimbang, dapat dikategorikan ke dalam penamaan berdasarkan unsur alam. Berasal dari kata *himbang* yang terdapat pada Prasasti Cane yang bertuliskan *masanggra ing himbangin angcala* yang memiliki arti di bawah lereng bukit. Ngimbang didirikan kira-kira pada tahun 965 pada masa pemerintahan Raja Airlangga. Di kecamatan Ngimbang banyak ditemukan prasasti dan situs-situs peninggalan Majapahit, secara otomatis daerah Kecamatan

Ngimbang merupakan daerah Majapahit. Keempat Kecamatan Sukorame, berasal dari dua kata *Suko* 'senang' dan *rame* 'ramai'. Makna dari senang dan ramai bukan berarti senang dalam hal yang kurang baik tetapi ramai dalam gotong royong kerukunan antar warga. Selain itu di salah satu sumber mata air yang disebut sebagai Sendhang ditumbuhi pohon soka yang setiap sore ramai dengan aktivitas penduduk sekitar. Nama Sukorame didirikan pada tahun 1920, sedangkan Kecamatan Sukorame didirikan pada tahun 1992 dan merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Bluluk.

Makna dari keempat kecamatan tersebut pada generasi muda zaman sekarang mengalami pergeseran. Bukan salah mereka, karena merasa tidak mendapat pengetahuan sejarah dari lingkungan hidupnya (sosialisasi dari orang tua atau sekolah) sehingga melahirkan anggapan pada masyarakat umum bahwa sejarah atau latar belakang penamaan tempat merupakan milik orang zaman dahulu dan hal tersebut dianggap kuno. Dari makna sejarah atau latar belakang nama tempat tinggal menjadi makna administratif. Masyarakat hanya paham nama atau alamat yang menjadi tempat tinggal mereka tanpa mengetahui sejarah atau proses berdirinya nama tempat yang sekarang digunakan sebagai identitas. Makna tempat dianggap tidak penting lagi dan menyukai budaya yang lebih modern, apalagi kebutuhan administratif sudah merasa terpenuhi.

5.2 Saran

Makna dari tempat merupakan pengetahuan yang penting bagi masyarakat untuk memahami kondisi lingkungan hidupnya. Selain memperhatikan makna administratif, masyarakat juga harus memahami historis atau sejarah dari nama tempat tinggal mereka. Salah satu cara sederhana untuk mempertahankan makna pada masyarakat ialah tetap memberikan pengetahuan sejarah melalui cerita tutur kepada generasi muda atau penerus. Hal tersebut untuk menjaga keseimbangan posisi makna di dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ahaern, L. M. (2012). *Living Language An Introduction to Linguistic Anthropology*. Singapore: Ho Printing Singapore Pte Ltd.
- Ahimsha-Putra, H.S. 2014. *Kebhinekaan Budaya Sebagai Modal Merespons Globalisasi*. *Literasi* 4: 167-175.
- Alwasilah, A.Chaedar. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Anam, Samsul. 2016. *Laporan Identifikasi dan Inventarisasi Cagar Budaya Kabupaten Lamongan*: Dinas Perpustakaan Daerah Kabupaten Lamongan.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayanovna, N. Lyazzat. 2014. *The Role of Old Turkic Place Names in Teaching History*. *Elsevier* : 1054-1061.
- Basuki & Marwati, L. S. 2004. *Proses Penamaan Desa Di Kabupaten Sleman: Tinjauan Semantis*. *Literasi* 4(2) : 207-217.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Conedera, Marco. 2007. *Using Toponymy to Reconstruct Past Land Use: a Case Study of 'Bru'sa'da' (burn) in Southern Switzerland*. *Elsevier* : 729-748.
- Danesi, Marcel. 2004. *A Basic Course in Anthropological Linguistics*. Toronto : Canadian Scholars' Press Inc.
- Djajasudarma, T Fatimah. 2006. *Metoda Linguistik: Ancangan Metoda Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Duranti, Allesandro.1997. *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Dwidjowinoto, Wahjudi. 2006. *Upacara Tradisi Pengantin Bekasri, Upacara Pernikahan Khas Lamongan*. Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah Lamongan.
- Faried, Mohammad. 1995. *Lamongan Memayu Raharjaning Praja*. Surabaya: CV Perintis Graphic Arc.

- Fuchs, Stephan. 2015. *History And Heritage of Two Midwestern Towns: a Toponymic-Material Approach*. Elsevier : 11-25.
- Husain, Sarkawi B. 2017. *Sejarah Lamongan Dari Masa Ke Masa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Hockett, Charles F. (1958) *A Course in Modern Linguistics*. New York: MacMillan Company.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Moelong, Lexy J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwadarminta, W.J.S.1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters.
- Prasetya, J Tri. 1998. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prihadi. 2015. *Struktur Bahasa Nama Pedusunan (Kampung) Di Daerah Istimewa Yogyakarta: Kajian Antropolinguistik*. Litera 14(2): 307-316.
- Said, Mohammad. 1998. *Sejarah Sunan Drajad Dalam Jaringan Masuknya Islam Di Nusantara*. Surabaya: PT Bima Ilmu.
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik: Kedudukannya, Aneka Jenisnya, dan Faktor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Bulak Sumur.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta :Sanata Dharma University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 1992. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Verhaar, J.W.M 1995. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widodo, S. Teguh. 2013. *Kontruksi Nama Orang Jawa Studi Kasus Nama-Nama Modern Di Surakarta*. *Humaniora* 25 (1): 82-91.
- Windarti, Nursam. 2012. *Kamus Jawa-Indonesia Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Yasyin, Sulchan. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zoetmulder, P.J. 1982. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

LAMPIRAN 1

SUGIO, 13 DESEMBER 2017

YOYOK (56) STAF EKBAN

- A :Dengan Bapak siapa ?
- B :Yoyok
- A :Umur berapa Pak ?
- B :56 tahun
- A :Jabatannya apa Pak ?
- B :Staf EKBAN. *Uwes ojo ditakoni ae engko ditakoni bojone sopo, pacare sopo.*
- A :Langsung saja berarti Pak, kira-kira kapan ya Pak berdirinya Kecamatan Sugio ?
- B :Berdirinya Kecamatan Sugio rata-rata sama dengan berdirinya kecamatan lainnya, Ulangtahun Lamongan, ke berapa sekarang karena sama ? Bu Lamongan ulangtahun ke berapa ? HUT Lamongan ke berapa ?
- A :Sejarah kenapa diberi nama Sugio Pak ?
- B :Begini, Sugio sebenarnya identik dengan Desa Sugio. Di Sugio dulu ada semacam seperti penguasa desa yang namanya Mbah Legio. Orang tersebut memang ditokohkan, dan dulunya bertempat di *Sendhang* Desa Sugio. Nah pada saat itu Kecamatan Sugio ada di Gondang Lor setelah melalui rembukan di Muspika akhirnya Kecamatan Sugio dipindah lagi ke tempat ini. Dengan nama kecamatan Sugio. Jadi identik mengambil dari nama wilayah desa Sugionya karena bertempat di Desa Sugio.
- A :Apakah ada sejarah atau latar belakang lainnya mengenai penamaan Kecamatan Sugio ini Pak ?
- B :Tidak ada, memang murni ngimpor dari Desa Sugio
- A :Dulu kantor Kecamatan Sugio pada saat bertempat di Gondang apa tetap diberi nama Kecamatan Sugio pak ?
- B :Iya dulu Kecamatan Sugio di Gondang Lor. Tempatnya di sana karena di sini kita masih belum punya lahan, lahan ini digunakan markas oleh kompeni.
- A :Untuk perkembangan perekonomian dari tahun ke tahun bagaimana pak ?
- B :Untuk tingkat perkembangan tingkat perekonomian masyarakatnya secara indeks tidak tahu tapi garis besar perkembangan perekonomian semakin tahun semakin membaik. (*sampean delok ae mungkin omahe sampean biyen ngunu saiki ngene, omahe wong singgang deloken biyen koyok ngunu saiki kook ngen iku baru Singgang tok iku*)
- A :Jumlah kelurahan berapa Pak ?
- B :Jumlah kelurahan 27 di sini. Cuma di sini ada *Image* barang siapa yang datang ke wilayah Sugio terutama di Desa Sugio orang tersebut akan menjadi kaya *sugiyo*. Tapi identik orang yang di wilayah asli sulit untuk berkembang (*iku lo biyen*) dianya mendoakan orang pendatang di Sugio untuk sugih atau kaya dan rata-rata di sini yang berkembang seperti itu ada

orang datang ke Sugio dia bawa modal banyak usahanya cepat besar. Entah itu sugesti lain.

- A :Berarti orang yang berasal dari Sugio sendiri akan susah berkembang, dan pendatang cepat sekali berkembang begitu Pak ?
- B :Iya makanya namanya Sugio. *Ndang Sugio*. Memang asal katanya dari kata kaya itu *sugih* makanya dulu pakai *y sugiyo* itu namanya orang *Mbah Legio* akhirnya desanya diberi nama Sugio ya Mbah Legio itu. Rumahnya di dekat telaga dulu ada anjingnya dua.
- A :Untuk strata sosial masyarakatnya Pak ?
- B :Strata masyarakat menengah ke atas.
- A :Pekerjaan masyarakat atau penduduk Sugio apa ya Pak ?
- B :Pekerjaan rata-rata terbanyak pertama petani kedua pedagang. Kategori petani sekarang sulit, karena tidak memiliki sawah sendiri.
- A :Secara tidak langsung nama Sugio ada dampaknya ya Pak untuk wilayah ini ?
- B :Iya ada. Dampak budaya memang seperti itu tadi.
- A :Mungkin itu dulu Pak yang saya tanyakan
- B :*Oh yo yo iku ae sek*
- A :Terimakasih Pak

SUGIO, 30 MARET 2018 **ISNA (47) JAGAL AYAM POTONG**

- A :*De is sampean ngerti sejarah asal-usule Segio*
De Is tahu sejarah asal-usul dari Sugio ?
- B :*Segio omahku ta ?*
Sugio rumahku ta ?
- A :*iyo De Is*
Iya De Is
- B :*Segio jarene wong biyen, wong sing teko nang Segio iku iso sugih*
Sugio kata orang dulu, orang yang datang ke Sugio bisa kaya
- A :*Mbah Legio, Mbah Legio iku De Is sampean ngerti ?*
Mbah Legio, Mbah Legio itu De Is tahu ?
- B :*Ogak ngerti lek Mbah Legio, Sugio sugihe wong liyo. Dadi sing iso sugih iku wong teko njobo segio, koyok Kaji Mur iku, iku wong endi asline lak wong Pucuk. la lek wong teko Segio dewe angel sugihe lek gak keturunan wong sugih.*
:Tidak tahu kalau Mbah Legio, Sugio itu kayanya orang lain. Jadi yang bisa kaya itu orang yang berasal dari luar Sugio. Seperti Haji Mur, itu orang mana aslinya orang Pucuk (Kecamatan Pucuk), la kalau orang Sugio sendiri sulit untuk kaya kalau tidak keturunan orang kaya.

SUGIO, 1 APRIL 2018
SUNANDAR (60) PETANI

- A : *Pak De Ndar sampean ngerti sejarah asal-usule Segio ?*
 :Pak De Ndar tahu sejarah asal-usul Kecamatan Sugio ?
- B : *Ora ngerti, jajal takok pakmu karo Cak Eko*
 :Tidak tahu, coba tanya bapakmu sama Cak Eko
- A : *Loh, la padahal tuekan sampeyan timbang Pake tambah Cak Eko*
 :Loh, la padahal tuaan Pak De daripada Bapak apalagi Cak Eko
- B : *Iyo, tapi luweh ngertian Bapakmu timbang aku, bapakmu sobone pasar ket cilik*
 :Iya, tapi lebih mengerti Bapakmu daripada saya, Bapakmu sejak kecil sering ke Pasar.

SUGIO, 22 JANUARI 2018
SARIBAN (51) PEDAGANG

- A : *Pak sampean ngerti asal-usul Kecamatan Sugio*
 :Bapak tahu asal usul Kecamatan Sugio ?
- B : *Lengkape gak ngerti, Cuma jere wong biyen wong seng bukak usaha nang Segio iso sugih tapi lek wong Segio dewe angel*
 :Lengkapnya tidak mengerti, katanya orang dulu orang yang buka usaha di Sugio bisa kaya, tapi kalau orang Sugio sendiri susah
- A : *Kok iso ngunu yo ?*
 :Kok bisa begitu ya ?
- B : *Ngertine sampek kono tok, tapi roto-roto wong Segio iki seneng dagang yo emboh dagang nang pasar emboh dodolan soto nang njobo yo lanang yo wedok. Makane mene gaweo omah nang Deso Sugio.*
 :Tahunya sampai sini saja, tapi rata-rata orang Sugio senang berdagang, dagang di pasar atau dagang di luar kota entah jualan soto laki-laki atau perempuan sama saja. Makanya besok kamu buat rumah di Desa Sugio.
- A : *Emange lapo ?*
 Memangnya kenapa ?
- B : *Yo ben sugih.*
 Ya biar kaya.

SUGIO, 22 MARET 2018
SUGIONO (54) KASI PEMERINTAHAN

- A : *Pak kenapa daerah sini diberi nama Sugio bukan Legio, kok katanya Sugio diambil dari nama tokoh masyarakat Mbah Legio?*
- B : *Awakmu Sugio, awakmu Sugio. Bahasane kan ngunu. Mulanekan sugihe wong liyo. Ono wong takok, teko njobo Sugio, dorong kenal aku. Njenengan dari mana Pak ? Dari Sugio. Berartikan Sugio.*

Kamu Sugio, kamu Sugio. Bahasanya kan begitu. Makanyakan kayanya orang lain. Ada orang tanya, dari luar Sugio, belum kenal saya. Anda dari mana Pak ? Dari Sugio. Berartikan Sugio.

A :Oh, dari kata-kata itu mendoakan ?

B :Kata-kata mendoakan, secara tidak langsung tidak terasa kita mendoakan orang yang tanya, gitu lo ceritanya. tapi kebanyakan memang dari pendatang yang *sugih*, yang betul-betul punya aset yang banyak. Saya lihatkan Sugio asli sebelah madarasah kesana dusunnya itu, di sini Caron, Bulus, hanya begitu-begitu saja. Termasuk Gondangwaruk, kan orang pendatang sama-sama *sugih*, Pak Manan dulukan dari German.

A :Oh dari German Pak ?

B :Pak Manan, Pak Ishak, dari sana semua German. Pak Haji Abu Bakar.

A :Berarti tidak harus dari luar kecamatan ya Pak ?

B :Iya, pokoknya dari luar Desa Sugio.

A :Oh begitu ta Pak ?

B :Iya, misalnya Dari mana Pak ? Dari Sugio, Sugio mana Pak ? Sugionya. Berarti dua kali, dua kali doa itu. Tapi itu kenyataan Mbak, kenyataan betul memang.

A :Mendoakan ya pak?

B :*Misal, sampeyan lek takok aku tak dongakno sugih ! La kok iso Pak ? La piye sampean takok aku omae endi, Sugio. Sampeankan didoakan, secara ndak langsung kitakan mendoakan.*

Misal, kamu kalau tanya saya doakan kaya! Loh kok bisa Pak ? Anda tanya kamu tanya rumah saya dimana, Sugio. Anda didoakan, secara tidak langsung kita mendoakan.

A :Pak, dulu sebelumnya kantor kecamatan di Gondang ya pak ?

B :Dulu ada Belanda, mungkin karena waduk Gondang sebentar dulu. Kan disini untuk kantor Belanda akhirnya kecamatan pindah ke Waduk Gondang.

A :Tempatnya orang-orang Belanda berarti Pak ?

B :Iya, ditempati Belanda. Istilah zaman dahulu kompenilah. Jadi Sugio itu ditempati kompeni Belanda. Makanya kecamatannya pindah ke Gondang.

A :Kemudian pindah lagi ke Sugio ?

B :Iya, justru nama Sugio itu bukan *Sugi o*, ada y nya. Aslinya dulu itu y bukan o, jadi tambah y Sugiyo gitu.

A :Terus kenapa Pak kok diganti itu.

B :Tidak tahu, kecamatan juga ikut Sugiyo kan seharusnya Sugiyo bukan Sugi O. Makanya saya ditanya, namanya siapa Pak ? Sugiono. Darimana? Dari Sugio. Wah Sugio ada Sugiono.

A :Nah perubahannya itu alasannya kenapa Pak ?

B :Perubahannya itu karena ejakaan lama ke ejakaan baru, katanya kan gitu. Mbah Legio dimakamkan di dekat telaga, sebelah selatannya telaga. Dulu ada pohon beringin besar sekarang sudah punah.

A :Kalau makamnya masih ada tidak Pak ?

- B :Makamnya sudah tidak ada sekarang Mbak. Sekarang tinggal sejarahnya saja Mbak, tapi disana memang *kreteknya* dulu. Kalau Lamongankan Mbah Lamongan masih ada.
- A :Hampir tidak ada yang tahu ya Pak tentang sejarah Sugio.
- B :Iya Mbak, misal ngerti banyak tentang sejarah enak Mbak. Kronologinya karena ini, karena ini.
- A :Pecah ya Pak Sugio Legio, mungkin yang kaya berhubungan dengan yang manis, manis gitu Pak ?
- B :Iya, Legio. Mbah Legio. Sejarah dusun-dusun itu sampai sekarang ada Mbak.
- A :Untuk budaya tingkepan di Sugio ini masih ada tidak Pak ?
- B :Kalau tingkepan kelihatannya tidak ada ya, tingkepan zaman agama hindhu. Kalau wiwit masih ada itu juga zaman hindu. Kalau akan panen masih ada sebagian orang membuat tumpeng untuk wiwit sekarang tidak perlu diberi janur di ujung atau pojok-pojokan sawah.
- A :Kalau sedekah itu Pak ?
- B :Sedekah, masih.
- A :Di bulan apa Pak ?
- B :Sedekah rata-rata di bulan Agustus. Bersamaan dengan tasyakuran, jadi dijadikan satu atau dibarengkan.
- A :Untuk lokasinya Pak ?
- B :Lokasinya, kalau di dusun-dusun ada yang di Perempatan jalan. Kalau di Dusun Sugionya di Telaga.
- A :Berarti di setiap bulan Agustus ya Pak ?
- B :Iya disetiap bulan Agustus. Rata-rata di bulan Agustus semua.
- A :Untuk istilahnya Pak, kalau di Ngimbang itu ada dua sedekah kuburan dan sedekah *sendhang*.
- B :Kalau di sini istilahnya ya sedekah bumi.
- A :Di bulan Agustus
- B :Karena dibarengkan dengan tasyakuran hari kemerdekaan, tapi di setiap dusun tidak semua orang membuat *ambheng*. Cuma yang masih fanatik membuat, tidak semua orang. Dan untuk Dusun Sugio hanya sebagian RT saja, hanya beberapa RT saja kan 16 RT disini. Paling hanya enam RT saja. Tidak sampai setengah, sebagian-sebagian pokoknya ada yang membuat ada yang tidak.

KEMBANGBAHU, 18 JANUARI 2018

MOHAMMAD SOHIB (49) STAF KASUBAG UMUM

A :Selamat siang

B :Selamat siang Mbak

A :Sebelumnya saya akan memperkenalkan diri saya dulu Bapak. Ini dengan saya Arum mahasiswi Linguistik Universitas Jember akan mengadakan penelitian tentang penamaan kecamatan di Kabupaten Lamongan. Nah, salah satu kecamatan yang masuk menjadi objek penelitian saya ialah Kecamatan Kembangbahu. Sebelum melakukan wawancara, ini dengan Bapak siapa ?

B :Saya Mohammad Shohib

A :Di kantor kecamatan ini bapak menjabat sebagai apa Pak ?

B :Saya bagaikan KASUBAG UMUM Mbak

A :Bapak Shohib asli dari Kembangbahu ?

B :Iya mbak, saya asli warga Kembangbahu.

a :Berapa sekarang usia Bapak ?

B :49 tahun mbak

A :Langsung saja ya Pak, sebenarnya bagaimana asal usul Kecamatan Kembangbahu ini Pak ?

B :Begini Mbak sebelum diberi nama Kecamatan Kembangbahu, dulu pada zaman kerajaan terjadi perang saudara keluarga Majapahit. Perajurit Majapahit melarikan diri ke daerah Kembangbahu sini, dan kilat bahu yang dimiliki itu jatuh tidak ditemukan lagi.

A :Berarti nama Kembangbahu ialah ungkapan atau makna dari pangkat yang dimiliki dan disimbolkan dengan gelang di bahu ya Pak ?

B :Iya Mbak, zaman kerajaan untuk menandai pangkat diletakkan di bahu.

A :Untuk kantor kecamatan Pak, apa dari dulu sudah ada di lokasi ini.

B :Dulunya ada di Desa Pelang Mbak, pindah ke daerah Kembangbahu sekitar di bawah tahun 60-an.

A :Untuk status sosial atau golongan masyarakat rata-rata menengah ke bawah atau ke atas Pak ?

B :Rata-rata menengah ke bawah Mbak. Karena ada banyak pegawai baru-baru ini saja.

A :Rata-rata masyarakat Kembangbahu bekerja sebagai apa Pak ?

B :Masyarakat rata-rata bekerja sebagai petani.

A :Hasil pertaniannya dari tahun ke tahun bagaimana Pak ?

B :Akhir-akhir ini membaik Mbak, kalau perairan rutin ya hasilnya lumayan, karena Kembangbahu ini bisa disebut sebagai daerah pegunungan atau dataran tinggi karena dulunya ini daerah Pegunungan Kendeng.

A :Kembali ke penamaan ya Pak, jadi nama Kembangbahu berasal dari gelang yang digunakan sebagai simbol pangkat perwira yang jatuh di wilayah ini ya Pak ?

B :Iya mbak

A :Cerita tadi berarti hanya untuk menandai ya Pak ? tidak ada dampak apa-apa bagi wilayah Kembangbahu ?

- B :Tidak ada dampak Mbak memang hanya sebagai simbol saja.
A :Baik Bapak, untuk lebih jelasnya besok saya kesini lagi Pak membawa surat dari Bagesbangpol, terimakasih atas waktunya
B :Silahkan, Iya mbak sama-sama.

KEMBANGBAHU, 29 MARET 2018
LIA FAROKHA (23) APATEKER

- A :Li ngerti sejarah atau latarbelakang Kembangbahu ?
B :Tidak mengerti, aku sama sekali tidak mengerti
A :La masak tidak mengerti, Tidak asli Kembangbahu tapikan satu kecamatan ?
B :Tidak tahu
A :Masak tidak tahu ?
B :Tidak tahu, waktu Mbah Yun belum meninggal itu orangnya pernah memberi informasi ke anak yang kuliah di UNISDA, orangnya tahu tentang walisongo juga
A :Tradisi lamaran, yang melamar perempuan dulu masih ada ?
B :Masih ada di sini, kemarin baru ada yang lamaran
A :Siapa ? Kapan itu kalau lamaran ?
B :Baru kemarin kok, tanggal berapa ya, Wahyu adik kelas kita dulu
A :Kapan nikahnya ?
B :Setelah lebaran
A :Dapat orang mana ?
B :Dapat orang Kembangbahu sendiri.
A :Oh orang Kembangbahu pisan
B :Tapi lihat-lihat kalau dapat orang Kembangbahu sendiri ya pasti yang perempuan dulu yang melamar atau datang ke laki-laki, tapi misal yang laki-laki berasal dari luar Kembangbahu ya kadang ikut adat laki-laki
A :Tapi rata-rata masih ada ya ?
B :Banyak, di sini masih ada
A :Saya kemarin mau ambil itu, tapi harus nyari orang lamaran, kalau gak ketemu ya gimana
B :Kamu tidak ditawari orang-orang atau ibumu ?
A :Tidak, tidak ada yang menawari. Kalau di Kembangbahu perempuan dulu ya Li ?
B :Iya di daerah sini yang melamar perempuan
A :Apa namanya li ? Ngganjur ?
B :Iya Ngganjur
A :Kembangbahu masih ada, soalnya di Sugio sudah tidak terlalu ada
B :Apanya
A :Ngganjur. Yang perempuan dilamar laki-laki. kalau seumpama perempuan dari Kembangbahu itu kuliah ke luar kota apa masih tetap yang perempuan melamar ?
B :Masih kok, memang adatnya di sini seperti itu.
A :Kamu dulu laki-laki dulu ya ?

- B :Iya
 A :Kalau kayak begitu apa yang diomongi Li
 B :Kalau keluarganya terlalu fanatik ya hari lahirnya disamakan
 A :Misal kalau tidak sama ?
 B :Ya tidak jadi kalau tidak sama
 A :Tapi kalau orangnya tidak fanatik?
 B :Ya langsung diteruskan seperti orang Muhammadiyah.
 A :Langsung ?
 B :Iya, siapnya hari atau tanggal berapa ya langsung dilaksanakan, tidak usah hitung-hitungan Jawa. Orang daerah Kedungpring Tlanak itu parah
 A : Hitung-hitungan ?
 B : Iya, hitung-hitungannya bawa jagung seperti orang bermain dakon.
 A : Pas hitung-hitungan kamu ikut Li ?
 B : Gak tahu, gak ikut. Soalnya Cuma orang-orang tua saja.
 A : Berarti lamaran dengan hitung-hitungan ?
 B : Iya mencari hari untuk pernikahan, tapi sebelumnya ya sudah ditanyakan terlebih dahulu.

KEMBANGBAHU, 2 APRIL 2018
SUJIRMAN (48) CAMAT KEMBANGBAHU

- A :Pak ini saya Arum yang kapan hari menaruh surat disini ?
 B :Apa yang akan ditanyakan lagi mbak ?
 A :Berdirinya Kecamatan Kembangbahu Pak ?
 B :Untuk tahunnya saya tidak tahu Mbak, karena Kembangbahu ini kemungkinan ada sejak zaman Majapahit.
 a :Berarti sudah dari zaman kerajaan Pak ?
 B :Baiklah, ini kita buat survei lagi ke Kembangbahu ?
 A :Iya Pak, ke kantor Desa Kembangbahu.
 B :Ini ada versi lain, saya jadikan buku. Ini saya dapatkan dari cerita-cerita orang dulu. Tapi cerita tersebut bukan berasal dari orang asli Kembangbahu, tapi orang Mantup. Seharusnya ada pembaharuan, karena sudah lama sekali.
 A :Apa Kembangbahu daerah pegunungan Pak ?
 B :Sebenarnya inikan pegunungan, ini wilayah pegunungan kendeng yang termasuk dataran tinggi 30 m di atas permukaan laut. Untuk cerita yang pernah saya sampaikan dulu, di sini ada lambang tombak berarti Kembangbahu sudah ada sejak zaman Majapahit.
 A :Kalau tentang pangkat itu Pak ?
 B :Sebentar saya ambilkan lambang atau bendera kecamatan. Ini gambar tombaknya, ini kilat bahunya untuk pangkat, asumsi untuk kesejahteraan digambarkan pada kapas dan padi,
 A :Biar saya foto dulu Pak.
 B :Kilat bahu atau pangkat digambarkan dengan warna kuning emas. Daerah pegunungan diasumsikan dengan gambar gunung di bagian belakang, kalau ketuhanan terdapat gambar bintang di bagian atas. Gambar air berarti

mengambarkan pengairan karena sumber kehidupan. Untuk kapas dan padi rata-rata seluruh Indonesia menggunakan ini, karena kapas dan padi melambangkan sandang dan pangan.

A :Ini apa ya Pak ?

B :Ini bendungan, melambangkan sistem irigasi. Penjelasan yang pernah saya sampaikan dengan lambang pada bendera ini cocok. Tapi dengan cerita di buku tersebut, kurang pas.

A :Oh sebentar Pak, untuk tradisi orang Lamongan yang tentang lamaran wanita melamar ke laki-laki itu masih ada Pak ?

B :Masih ada Mbak, biasanya untuk lamaran tergantung kedua keluarga. Sebelumnya keluarga perempuan datang ke keluarga laki-laki untuk menanyakan apakah sudah ada yang punya atau melamar. Setelah itu tergantung kesepakatan kedua keluarga mau di model bagaimana. Ada yang dikolaborasi Mbak.

A :Sekarang lebih kondisional ya Pak.

B :Iya, tradisi tersebutkan gara-gara ada cerita Panji Laras dan Liris, Putri Kediri tersebut bernama Andanwangi dan Andansari. Menurut cerita satunya bunuh diri, satunya di Makam Mbah Gambir.

A :Yang bunuh diri itu Andansari atau Andanwangi Pak ?

B :Wah kurangtahu saya, tapi kalau salah satu makam Puteri Kediri masih ada dan dirawat di wilayah Moronyamplung di kawasan perkemahan. Yang satunya ada di Lamongan kota di dekat Tlaga Bandung di makamkan di situ.

KEMBANGBAHU, 2 APRIL 2018

BAPAK KEPALA DESA

A : Pak ini dengan saya Arum mahasiswi Unej mau mengadakan penelitian mengenai penamaan Kembangbahu.

B : Dari mana anda ?

A : Dari Sugio Pak

B :Dibuat apa ini Mbak ?

A : Penelitian untuk bahan tesis Pak

B : Terus ini mau minta apa Mbak ?

A : Itu Pak, mungkin dibagian depan RPJMDES itu ada sejarah Pak ?

B : Oh ini, untuk yang dulu masih ada mbak. Tapi sejarahnya dulu ada yang bilang bekas peperangan, daerah pelarian Majapahit. Untuk lebih nyambungnya ya yang versi daerah peperangan dan pelarian kemudian baru muncul Mbah Syeh, Mbah Syeh ini penyebar agama jadikan tidak mungkin dia menyebarkan agama tanpa ada penduduknya. Tapi memang ini daerah pelarian Mojopahit.

NGIMBANG, 23 MARET 2018

HANIF (54) KASUBAG UMUM KECAMATAN NGIMBANG

- A :Pak ini rencana saya ambil tugas akhir penamaan kecamatan di Kabupaten Lamongan, saya ambil Kecamatan Sugio, Kembangbahu, Sukorame, dan Ngimbang. Nah ini saya mau tanya sejarah atau latarbelakang kenapa diberi nama Ngimbang ?
- B :Kalau di kecamatan lain gimana mbak ? Bisa menjelaskan ?
- A :Sedikit banyak saya diberi penjelasan Pak, ada yang lengkap ada yang tidak, solusinya saya turun ke desa Pak.
- B :Jujur kalau sejarah saya tidak tahu Mbak, tetapi mungkin bisa mencari informasi ke dinas atau upt pendidikan di situ nanti ada petugas cagar budaya namanya Pak Pamudji. Karena kebetulan Ngimbang ini satu wilayah atau kawasan Majapahit. Yang ditugasi untuk mengawasi prasasti orang sini biasa menyebut Watu Gurit. Tugasnya melaporkan keadaan prasasti tersebut ke museum Trowulan Mojokerto. Siapa tahu Pak Pamudji dapat memberi gambaran.
- A :Pak Pamudji rumahnya dimana pak ?
- B :Rumahnya Sendangrejo, dekat dari sini, tapi tempat kerjanya di UPT Pendidikan setelah dari sini ke kantor desa coba tanya ke staf-staf
- A :Baik Pak, untuk upt pendidikannya dimana Pak ?
- B :Tahu Puskesmas ? nanti ada lapangan cukup luas masuk saja, temui Bapak Pamudji. Biasanya kalau hari jadi Lamongan sejarah-sejarah dibacakan Mbak, seperti sejarah Bupati Lamongan yang pertama berasal dari Dusun Cancing dan dusun-dusun. Karena babad wilayah Lamongan ini dimulai dari arah selatan Mbak. Sekarang coba ke kantor desa saja dulu.
- A :Baik Pak, terimakasih.

HERY (46) PETUGAS PPK (PANITIA PEMILIHAN KECAMATAN)

- A :Mungkin Bapak mengetahui Pak ?
- B :Wah kalau sejarah Ngimbang ini saya tidak tahu Mbak, kemaren juga ada yang tanya tapi saya tidak tahu. Yang saya ketahui keadaan Gunung Ratu.
- A :Kenapa Pak Gunung Ratu ?
- B :Orang Belanda ini kecewa.
- A :Kecewa kenapa Pak ?
- B :Mungkin keadaan Gunung Ratu sekarang dengan foto yang ada di negeri Belanda berbeda.
- A :Banyak perubahan Pak ?
- B :Banyak sekali Mbak. Dari bangunannya.

NGIMBANG, 3 APRIL 2018

SITI UMI (46) PEGAWAI DINAS PENDIDIKAN

- A :Bu, ini saya sudah dari kecamatan tetapi pegawai kecamatan tidak ada yang mengetahui, tapi saya turun ke kantor desa
- B :Ya kebangetan Mbak, di kecamatan itu ada PMD (Pemberdayaan Masyarakat Desa) harusnya masuk situ, kan budaya.
- a :Sebenarnya yang saya cari itu Bu, penamaan kecamatan.
- b :Oh penamaan kecamatan, itu yang tahu orang tua-tua dulu. Tapi sekarang banyak yang sudah meninggal. Dulu waktu 17-san dibacakan kalau Ngimbang ini *wangine kembang*. Era sekarang jalan ini dinamakan jalan cinta Mbak, dulu sebenarnya bernama jalan Kertanegara. Nah kalau Ngimbang itu Bapak saya kemungkinan bisa cerita karena tentang sejarah.
- A :Jalan ini Bu ?
- B :Iya Mbak. Kalau cerita seperti ini sebenarnya dari mulut ke mulut Mbak. Ngimbang ada yang menyebut *wangine kembang* ada yang menyebut *ngimbang*. Sebenarnya saya juga pernah menjelajah Laskar Erlangga jadi situs-situs itu. Ini senenarnya penilik non formal Mbak, tapi ya karena tinggal di Ngimbang jadinya ya tahu.
- a :Iya Bu.
- B :Di sini ada situs-situs Majapahit Mbak
- A :Iya Bu. Saya kemarin sudah dari Batu Gurit
- B :Di Dukuh Titing ? iya di sana juga ada.
- A : Ngimbang dari *wangine kembang* bu ?
- B :Itu masuk *kirotoboso* Mbak, untuk aslinya itu *himbang*, menurut cerita sejarah itu *himbang* Mbak. Waktu *Jagong* Budaya di sini pernah dari *Pikulan* itu kebudayaan Lamongan. Sebenarnya yang bisa cerita ini Pak Jadi Pak Imam Sujadi SDN Kakat Menjalin. Nanti bilang saja dari dinas pendidikan bapaknya juga ngajar *pranotocoro*. Iya ke Pak Jadi saja, enak Pak Jadi. Orangnya longgar, gak usah kemana-mana. Tapi kalau situs-situs ke Pak Pamuji benar.
- A :Baik Bu, sebenarnya saya sudah dari Kecamatan Kembangbahu, Sugio dan Sukorame. tinggal Ngimbang ini Bu yang susah.
- B :Nah mau penelitian asal-usul kecamatan atau budayanya Mbak ?
- A :Sebenarnya asal-usul Bu, tapi saya berusaha masuk ke budayanya
- B :Ki Buyut Terik ini ada tapi sejarah Tlemang. Pernah didatangi Tukul Mbak. Waktu itu dari Antropologi Jakarta juga datang, Gunung Ratu iya. Gunung Ratu itu Majapahit Mbak, tapi kalau situs-situs itu raja Airlangga.
- C :Bisa dibuat cerita besok Mbak, yang masak harus orang laki-laki semua.
- B :Jadi tiap rumah itu iuran Mbak untuk sedekah bumi, iuran ya ayam, kelapa, bumbu, dikumpulkan disana ada paguyuban yang masak dulu di balai desa ada pagelaran wayang sekarang ada tempat tertentu di barat. Itu juga termasuk mitos, orang-orang membawa rantang, setelah masak-masak itu dibagi-bagi tamu-tamu juga dibagi-bagi. Terus upacara, upacara ke Mbah Buyut Terik lewat jalan setapak menuju makam. Sudah dari situ orang berbondong-bondong membawa *ambheng* hanya nasi dengan ayam

panggang yang ditusuk-tusuk di depan makam Mbah Buyut. Orang upacara melingkar dengan menabur bunga bergantian, setelah itu *ambheng diujubno*. Anehnya disitu yang diambil pertama itu tusuknya bukan ayam panggangnya. Katanya dibuat *tolak* apa saja, saya dikasih itu ketawa sendiri di rumah.

A :Itu biasanya kapan Bu dilakukan ?

B :Sudah Mbak, baru-baru ini Mbak.

A :Oh sudah Bu.

B :Iya Mbak, beragam. Kalau Sendangrejo ini Desanya terdiri dari 8 dusun, ini sepertinya sudah agak luntur, tapi kalau Ngimbang sini, Dusun Ngimbang Desa Ngimbang ini masih. Seninya masing-masing. *Ambheng* di hias dipikul rame-rame kemudian di *banthak*. Namanya *banthak* Mbak. Tidak dapat bercerita secara sistematis Mbak karena bukan ahli sejarah.

MULYATI (54) KAUR KEUANGAN DESA NGIMBANG

A :Bu ini saya dari Unej mau mengadakan penelitian mengenai nama Ngimbang

B :Mungkin yang mengetahui ini keluarganya Pak Haji Noer, tapi sudah meninggal semua. Ini kepala desa pertama tapi sudah meninggal semua. Dulu Mbah Kasiati tapi sekrang sudah meninggal.

A :Di Ngimbang ada 19 desa ya Bu ?

B :Iya Mbak ada 19 desa.

A :Kata Ngimbang berasal dari kata Himbang, sejarahnya tidak ada ta Bu ?

B :Ngimbang dulu dijadikan tempat untuk mempertimbangkan segala masalah. Dulu ada kejadian kebaran di wilayah Dusun Katar, untuk menyelesaikan masalah rundingan dibawa ke wilayah Ngimbang. Ngimbang asalnya himbang untuk mengimbangi.

A :Berarti tempat untuk menyelesaikan masalah ya Bu ?

B :Iya, SD Ngimbang itu ada kira-kira tahun 1900, pada zaman penjajah dulu. Tapi sebelum SD Ngimbang berdiri, Desa Ngimbang sudah ada. Tapi penduduk dan rumah masih jarang, jalan ini masih *berbatu glodak-glodak* tidak karuan. Cikar (alat tranformasi tradisonal) ke timur ke barat, ke timur ke barat). Di Ngimbang ini juga banyak benda-benda cagar budaya, seperti *Omah Dhuwur Batu Gurit, Sendhang Gajah, Sendhang Gedhe, Sawah Bajul*.

A :Berdirinya ini kapan ya Bu kira-kira ?

B :Kemungkinan zaman penjajahan Mbak,.

A :Ini termasuk daerah Majapahit ya Bu ?

B :Iya termasuk Mbak, dari Mojokerto ke Tuban juga lewat sini Mbak.

NGIMBANG, 6 APRIL 2018

IMAM SUJADI (47) DOSEN UNS, SEJAHRAWAN, GURU SD, PRANATACARA

- A :Begini Pak ada yang saya tanyakan mengenai penamaan Ngimbang Pak ?
- B :Diawali dari nama Ngimbang sendiri, Ngimbang itu nama aslinya Himbang. Itu sesuai dengan satu warta tertulis, di Prasasti Cane di Sambeng. Sebelum kerajaan yang didirikan oleh Raja Airlangga Himbang sudah ada.
- A :Berarti Himbang sudah ada sejak sebelum zaman kerajaan Pak ?
- B :Tapi sebelum Raja Airlangga memerintah itu ada satu kerajaan kuno namanya Medang. Raja Medang itu merupakan cikal bakal kerajaan Raja Airlangga Kerajaan Kahuripan. Himbang sendiri kalau menurut tekstur teritorial itu berada di lereng satu bukit. Di lereng pegunungan kapur, di dalam sastra ada yang namanya *Masanggra Ing Himbangin Angcolo* artinya di lereng bukit berasal dari bahasa jawa kuno. Lalu Ngimbang sendiri merupakan daerah kekuasaannya Kahuripan. Bahkan eksistensi daripada Raja Airlangga itu aktivitasnya banyak di daerah sini. Bisa diartikan nama itu bukan dicetuskan oleh Raja Airlangga sendiri, tapi sejak zaman kakeknya Airlangga Prabu Sendok itu sudah ada. Dan ini yang tidak bisa kita reportitkan kita sampaikan siapa pencetus nama itu.
- A :Himbang berubah menjadi Ngimbang itu bagaimana Pak ?
- B :Berubah menjadi Ngimbang lidah Jawa itu kecenderungannya itu memudahkan dalam mengucap apapun. Bujel menjadi Mbujel, Blawi menjadi Mblawi, Jayakarta menjadi Jakarta.
- A :Ngimbang ini termasuk daerah Majapahit ya pak ?
- B :Iya, sebelum berakhirnya masa pemerintahan Airlangga di Kahuripan dan sebelum pecah menjadi dua bagian Jenggala dan Dahanapura itu menjadi kekuasaan Majapahit atau Wilwatikta sebelum bicara tentang Majapahit saya sampaikan Prabu Airlangga meninggalkan banyak prasasti di wilayah Ngimbang pada tahun 1032 Prabu Airlangga ini kalah perang dengan Ratu Tulungagung. Jadi pendirian *tunggak-tunggak* yang ada di prasasti Curing, Sendang Gede, Gurit, karena beliau sempat berhenti di situ. Dan daerah tersebut menjadi tanah perdikan atau tanah kamardekan. Maksudnya pemilik tanah itu akan dibebaskan dari upeti atau pajak kerajaan. Dalam pelarian 1032 Raja Airlangga berdiam sementara ditemani oleh Mahapatih Narotama, di Desa Pataan (Pataan). Di Desa Pataan ada candi, membahas sejarah sama dengan membahas sepeda motor. Ini knalpot Honda tapi sepeda yang bagaimana, membahas tentang itu sedikit berwarna sejarah sedikit beraroma legenda kalau sudah membahas Prabu Sendok itu. Tapi beliau meninggalkan puing-puing puri yang bernama Candi Pataan.
- A :Berarti candinya di Dusun Pataan Sambeng ?
- B :Iya, bukan wilayah Ngimbang tapi *story* dan *historynya* itu ada keterkaitan.
- A :Berarti kemungkinan sebelum 1032 ya Pak Ngimbang sudah ada ?
- B :Iya, sudah ada Raja Sendok itu bapaknya raja Medang yang bernama Dharmawangsa Teguh dan bersaudara dengan Mahendra Data ibu dari

Airlangga. Bapaknya itu Raja Badung Prabu Udayana dari Bali. Ada satu pemikiran dari sejarawan itu begini, Prabu Airlangga tidak memiliki kraton yang spesifik. Seakan-akan disana itu termasuk jaziranya Kahuripan, sejarawan dari Jogja dari Jakarta hampir mencetuskan satu ide. Prabu Airlangga dalam memerintah itu nomaden. Berpindah-pindah, membahas Ngimbang tidak lepas dari Sambeng disana ada satu kawasan namanya Pamotan di Prasasti Pamwatan sekarang menjadi Pawotan. Prasasti tersebut menceritakan tentang pergerakan Raja Airlangga secara eksplisit menjelaskan kalau berpindah-pindah. Kadang meminjam puri Mbah Prabu Sendok, kadang ia mengendalikan dari Penanggungan.

A :Budaya-budaya di Ngimbang yang masih ada ini apa Pak ?

B :Budaya-budaya misalnya berbahasa kami itu tidak sama dengan budaya berbahasa. Sebelum itu, dialek kami tidak sama dengan Lamongan. Sama-sama masuk Kabupaten Lamongan, Ngimbang itu dialeknnya tidak sama. Untuk rumah masih ada yang rumah Joglo, lalu budaya yang berkaitan dengan Majapahit. Kalau dengan Raja Airlangga ini terlalu lama terlalu purba, kami tidak bisa menjelaskan secara rinci. Tapi kalau peninggalan Majapahit yang paling kental itu tari tayub. Tari Tayub itu peninggalan Patih Gajah Mada ketika beliau kalah perang itu diajari oleh seorang pertapa Tulungagung namanya Nyai Lo Doyong namanya jurus tayub itu sebenarnya bela diri. Bisa ditranslit oleh cendikia dari Tulungagung kita kroscek memang benar memang Nyai Loh Doyong itu personifikasi lampau orang kuno zaman Tulungagung berdiri itu ada tokoh bernama Nyai Loh Doyong mengajarkan pada tahun 1257.

A :Tahun jurus itu ada Pak ?

B :Jurus itu ada, seakan-akan seperti menstimulus lawannya seakan-akan p gitu jurus yang lemah gemulai, seperti tari.

a :Sekarang berubah menjadi tari ya Pak ?

B :Iya menjadi tari.

A :Masih banyak tidak Pak yang istilahnya *nanggap* ?

B :Masih banyak, bahkan tradisi kami Tayub itu seperti sebagian yang memegang adat Jawa setidaknya tidak *live* berupa instrumen berupa *soundsystem* berupa gending-gendingnya. Kalau tidak *live* berarti kita nonton kaset, dan itu menjadi ciri khas kami.

A :Untuk dialek tadi Pak ?

B :Dialek. pembicaraan kami terutama separuh Ngimbang ke Barat itu ikut gaya bicara Jawatengahan.

A :Kenapa begitu Pak ?

B :Waktu itu ketika zaman setelah selesainya Kerajaan Airlangga kita dikuasai Kerajaan Majapahit dan Njipang Panolang.

A :Contoh dialeknnya ?

B :Contoh dialeknnya, *ora aku ora mrono* kalau Ngimbang ke timur *aku gak rono*. Lalu kita masih menggunakan *piye, piye kabare* ? Ngimbang ke timur sampai lamongan kota Gresik pantai utara *yoopo*.

A :Kalau tradisi sedekah bumi daerah Ngimbang ke Barat masih ada Pak ?

- B :Sedekah bumi hampir merata tapi kadang namanya saja yang beda. semacam bersih desa, tapi kalau sedekah Kakat Penjalin Slaharwotan tradisi sedekah bumi masih mentradisi.
- A :Biasanya dibawa ke tempat-tempat sakral gitu pak ?
- B :Dibawa ke tempat-tempat yang dianggap memiliki aura situs-situs purba dan bersejarah.
- A :Sebenarnya tentang penamaan Ngimbang Pak. Nah ini kenapa kok diberi nama Himbang Pak ?
- B :Karena posisi daerah itu di lereng pegunungan hasil dari pemikiran parasejarahwan. Siapa yang pertama kali menamakan tidak *tercover* karena zaman Airlangga sudah ada. Paling potensial penamaan itu Prabu Sendok berarti sebelum tahun 990-an karena prabu Airlangga mendirikan kerajaan Medang itu tahun 1009 berakhir tahun 1045 terpecah menjadi dua ke putra-putranya itu panji Grasakan dan Panji Wijaya.
- A :Maksud di bawah lereng gunung itu bagaimana ya Pak ?
- B :Kata-kata Himbang artinya memang lereng ada satu kata *Masranggha Ing Himbangin Angcala* artinya berdomisi di lereng gunung. Himbang itu di lereng.
- A :Berarti sejarah desa di kantor Desa perlu diperbarui ya pak.
- B :Iya mbak, senenarnya banyak kalau mau menggali baik itu legenda atau mitos. Kalau di Gunung Ratu itu banyak yang tidak rasional seperti keadaan Nyi Andong Sari seperti lama sekali. Ketika dibuang oleh Raden Wijaya ketika difitnah oleh selirnya yang bernama Ndro Petak itu posisi Tri buanaswari atau Ibu Gajah Mada itu sudah dalam kondisi hamil 4 bulan. Wanita hamil 4 bulan sampai melahirkan bayi umur 40 hari itu tidak lama tapi legenda yang terlanjur menjadi pop itu seakan-akan Nyi Andong Sari itu kehidupannya lama sekali padahal tidak. Hamil 4 bulan dibuang karena Doro Petak atau Ratu Bajang itu hamil sudah melahirkan usia sudah 8 tahun, Andong Sari hamil Doro Petak khawatir kalau tahta itu jatuh ke anaknya Nyai Andong Sari. Tri Buanaswari difitnah karena setelah kunjungan dari Kerajaan Kamboja difitnah melakukan hubungan serong sehingga anak yang dikandung bukan anaknya Raden Wijaya. Yang paling mustahil, 1. bentuk makam irasional karena Tri Buanaswari bukan seorang muslimah tapi tekstur dari makam itu *mujure dingalorke* dibentuk seperti makam islam itu tidak masuk di dalam wacana kami. Itukan pemakaman muslim. 2. Keberadaan Garangan Putih, jika itu Garangan Putih betul tidak masuk di akal karena binatang yang paling susah jinak itu Garangan. Kalau Luwak kita bisa toleransi tapi kalau Garangan itu sulit untuk diterima. Sudah Garangan, putih lagi, kemudian nama-nama itu adalah nama-nama *jejuluk* atau nama-nama panggilan orang. Karena begini pada zaman nenek moyang julukan atau *jejuluk* atau nama panggilan orang itu dijuluki nama binatang seperti Gajah Mada namanya Joko Modo, Mahesa Jenar Lembu Peteng, Gladik Madrim. Jadi kalau di Gunung Ratu itu banyak yang didramatisir oleh orang-orang yang suka meditasi atau yang tercetus di halusinasi dimanifestasi dalam bentuk cerita. Jadi apa yang dipikirkan saat meditasi menjadi cerita populer padahal jauh dari sejarah.

- A :Tentang *Omah Dhuwur* bagaimana Pak ?
- B :*Omah Dhuwur* itu di sini ada Mbak, itu dibangun tahun 1821 jauh sebelum VOC membangun Gunung Girik, kalau Gunung Girik itu 1900. *Omah Dhuwur* didirikan oleh Bosh Weisthen yang mendapat perintah dari Fandher Hotman. *Omah Dhuwur* dibangun karena Nederland ingin mencontoh Inggris mencetuskan satu politik bernama Politik Balas Budi 3A tapi Nederland membuat 3I yaitu Edukasi, Erigasi, Ekonomi.
- A :Itu masih digunakan ta Pak ?
- B :Masih digunakan, pada tahun 1821 belanda membangun itu dalam rangka merubah. Kalau dari tahun 1602 seakan-akan mereka menjajah, *Omah Dhuwur* sebagai goevertment dijadikan kantor oleh VOC. Dulu banyak sekali bangunan kuno seperti sekolah-sekolah. Salah satunya sekolah Ngimbang itu didirikan 1895 oleh Belanda lalu rel-rel kereta api, waduk di Bojonegoro. Namun seiring bergilirnya waktu Belanda tidak konsisten dan suhu memanas. 02 Oktober 1602 pribumi teraniaya Belanda politik balas budi belum kentara dan dianggap menjajah. Kantor itu beralih fungsi menjadi markas tentara Belanda, politik gagal.
- A :Sekarang digunakan sebagai apa ya Pak ?
- B :Sekarang digunaka sebagai oleh kantor Asper Mojokerjo Barat, selain *story* itu sudah *tercover* disini. Di sini juga ada Mbah Buyut Terik.
- A :Di situ ada upacara-upacara juga ya Pak waktu sedekah ?
- B :Budaya warisan Mbah Terik namanya *Nyanggring*. Yang memasak sayur dan nasi yang dilakukan oleh kaum pria. Baik itu bumbu dilakukan di *jadi* (wajan gedi). Mbah Buyut Terik sudah agak kekinian nama aslinya Raden Mas Lali. Hampir bernama legenda, Nama Tlemang sendiri dari lidah kuda yang *pating tlemong*. Lidah kuda yang kelelahan.
- A :*Tlemong* menjadi Tlemang ya Pak ?
- B :Iya jadi gini ngomongnya, *iki opo to kok pating tlemang-tlemong ?*
- A :Untuk kawasan dusun Pak ?
- B :Untuk kawasan paling kuno di Ngimbang itu Sawen, kalau Pamotan Sambeng. Kalau cerita Mbah Buyut Terik itu sampai Waduk Gondang sampai Kali Otik sejarahnya. Raden Mas Lali itu dari Majapahit diangkat murid oleh Sunan Bonang kemudian dalam perjalanan sunan Bonang perlu menumpas pemberontak di barat daya. Disitu rancu eksistensi Mbah Buyut terik, karena beliau mau menyebrang sungai dan disitu ada ibu-ibu mandi. Beliauanya seorang santri agak ribet mau lewat.
- A :Dimakamkan di Tlemang ya Pak ?
- B :Dimakamkan di Tlemang.

SUKORAME, 2 FEBRUARI 2018

GIONO, (52) STAFF KASUBAG UMUM KECAMATAN SUKORAME

- A :Ini rencananya itu Pak, mau mengadakan penelitian mengenai penamaan kecamatan di Kabupaten Lamongan. Ini saya jadikan tugas akhir thesis saya.
- B :Begini Mbak Kecamatan Sukorame ini berada di Desa Sukorame dan Dusun Sukorame. Tapi untuk kejadian Desa Sukorame saya tidak tahu
- A :Oh begitu Pak ?
- B :Iya Mbak, tapi untuk sejarahnya saya tidak tahu. Kemungkinan Mbak gambaran, karena berada di Dusun Sukorame dan Desa Sukorame sehingga diberi nama Kecamatan Sukorame, akhirnya mungkin disepakati Kecamatan Sukorame untuk memudahkan.
- A :Oh begitu Pak, enggeh.
- B :Nah, Kecamatan Sukorame ini pecahan dari Kecamatan Bluluk, tahun 1992.
- A :Pecah pak ?
- B :Iya sebenarnya satu kecamatan dengan Kecamatan Bluluk , setelah dipecah satunya diletakkan di sebelah selatan dengan 9 kelurahan atau desa. Di Desa Sukorame akhirnya diberi nama Kecamatan Sukorame.
- A :Nah, tahun 92 itu apa sudah jadi kecamatan Pak ?
- B :Sudah, sebelumnya ada persiapan sebelumnya ada perwakilan lupa namanya dan seingat saya Satpol PP yang menjadi atasan, bukan camat karena camatnya belum ada. Satpol PP kata Pak Huda dulu.
- A :Kecamatannya baru berarti Pak ?
- B :Misalnya, ini Kabupaten Malang, sebelum jadi kabupaten harus jadi kota madya dan melewati persiapan. Nah sebelumnya kota madya apa namanya ?
- A :Saya kurang tahu Pak
- B :Anggap persiapan sebelum menjadi kecamatan. Sebelum tahun 1992.
- a :Sebelum 92 ya pak ?
- B :iya antara 90 dan 91 itu. Tapi kata Mas Huda tahun 92 itu masih induknya Bluluk. Tapi bulan berapa gitu Mas Huda sudah kesini tapi induknya masih di sana (Bluluk), tapi absennya ke sini. Kalau saya, kesini sudah ada kecamatan.
- A :Oh iya Pak, terus itu Pak ? kenapa kok dipecah Pak Kecamatan Bluluk dengan Sukorame ? Apa terlalu lebar keamatannya Pak ?
- B :Karena jangkauan luas wilayah itu, mungkin perlu diadakan pengembangan wilayah. Usulannya dulu seperti itu, tapi kemungkinan karena jangkauan wilayahnya terlalu luas. Wilayah sebelah selatan ini banyak sekali, dan Kecamatan Bluluk berada di sebelah utara. Kantornya berada di perbatasan wilayah Modo, sedangkan wilayahnya sebelah selatan dari kantor kecamatan. Kemungkinan gambarnya karena

geografis luas wilayah, mungkin perlu diadakan pengembangan kecamatan, akhirnya dipecah menjadi dua kecamatan, Bluluk dan Sukorame.

- A :Sukorame ini masuk dataran tinggi atau dataran rendah pak ?
 B :Ini masuk dataran tinggi dibandingkan Kecamatan Bluluk, Modo, Ngimbang.
 A :Berarti dibanding kecamatan-kecamatan sebelahnya gitu ya Pak ?
 B :Iya dibandingkan sebelahnya.
 A :Untuk pekerjaan, Rata-rata warga Kecamatan Sukorame bekerja sebagai apa Pak ?
 B :Presentase mayoritasnya sebagai petani. Kalau tambak tidak pernah kelihatan. Tapi mayoritas petani
 A :Iya pak. ada berapa desa ya Pak ?
 B :Ada 9 desa.
 A :Perbatasan wilayah Pak ?
 B :Sebelah utara Kecamatan Bluluk, sebelah Timur Kecamatan Kabuh
 A :Kabuh Pak ?
 B :Sebelah selatan kecamatan, mestinya sudah masuk Jombang, sebelah barat Kecamatan Kedungadem Bojonegoro.
 A :Berarti secara tidak langsung berbatasan dengan Kecamatan Bojonegoro ya Pak ?
 B :Mbaknya ke barat sudah Kabupaten Bojonegoro, rencananya Sukorame mau ikut Kabupaten Bojonegoro akan saya usulkan mau dibawa kesana, saya usulkan sendiri hehe
 A :Kok bisa saja Pak. hehe
 B :Loh gak percaya, la mau ke Lamongan kota jauh, mau ke Bojonegoro jauh.
 A :Mungkin itu saja Pak, jika ada yang kurang saya tanyakan dulu.
 B :Iya iya Mbak, *monggo*. Kalau kesini lagi jangan lupa surat-suratnya.
 A :Baik Pak, terimakasih.

SUKORAME, 24 MARET 2018

BARJO (56) MANTAN KEPALA DESA SUKORAME

- A :Mau tanya tentang sukorame Bu
 B :Masak tahu Pak Ika, orangnya masih ke sawah. Telfonkan Ka ?
 C :Biasanya dikasih sesaji di perempatan jalan satu, Sumur Gading satu.
 B :Itu sedekah.
 C :Tidak itu kalau orang punya *gawe*.
 B :Ini yang ditanyakan asal-usul Sukorame Mak
 D :Kok diberi nama Sukorame, Suko dengan Rame
 E :Suko *seneng*, rame *geger*, jadi *suka geger*
 D :La judulnya apa mbak ? kok ada Sukorame

- A :Saya ambil empat kecamatan Mbak, Sugio, Kembangbahu, Ngimbang, Sukorame.
- D :Ngimbang bagaimana ?
- A :Ngimbang belum Mbak, hari senin kalau tidak Selasa.
- F :Ditelfon tidak saya angkat, ini sudah waktunya pulang.
- D :Ini lo mau bertanya tentang asal-usul Sukorame
- B :Anak KKN dulu pernah tanya ya Pak asal-usulnya Sukorame
- F :Bagaimana ya ?
- E :Ini lo kenapa kok dikasih nama Sukorame ?
- D :Katanya Bapak dulu anak KKN pernah tanya ?
- F :Anak UGM ta ?
- B :Coba tanyakan Mbah Lurah, biasanya jam segini duduk-duduk di pasar.
- F :Mbah Lurah sudah pikun
- B :Asal usulnya Sukorame Mbaknya tanya
- F :Dulu *Suko Seneng Rame* ya suka
- G :Ke orang dulu harusnya.
- d :Ke Mbah Lurah
- g :Mbah Lurah kalau ngomong sudah tidak jelas. Jarang yang tahu kalau sejarah Sukorame. Tapi kalau sedekah itu masih
- A :Sedekah bumi ?
- G :Iya Mbak sedekah bumi, di sini harus hari senin pon. Bulannya tidak pasti.
- F :Harus senin pon terus diarak dengan jatil
- G :Dengan tayup, wajib ada.
- B :Diarak ke Sendang mbak
- F :Dengan tayub, reog, apa namanya yang sekarangg jatilan ?
- B :Jaranan
- A :Dimana tempatnya ?
- F :Di *Sendhang Sumur Gedhe*
- A :Dimananya itu Pak ?
- F :Di Pundhen kalau menaruh sesaji. Selamatannya memakai meja
- A :Tidak lesehan ?
- G :Memakai amben Mbak, nasi diletakkan di tengah-tengah lalu pojok dan pinggir diletakkan lauk pauk dan jajanan
- A :Ambennya ada berapa Pak ?
- G :Kadang ya orang 5 1 amben, orang 3 satu amben.
- F :Sedekah tidak hanya dilakukan di Sendang Sumur Gedhe saja, seperti keluarga saya membawa *ambheng* ke *Sendhang Soka*, *Sendhang Tanggungan*, *Sumur Gading*
- D :Kalau punya sawah di sekitar *sendhang* tersebut ya membawa Mbak.
- F :Sedekah di sini ramai Mbak, arak-arakan Pak Lurah baru sampai pasar warganya sampai sini, Pak Lurah menyebarkan uang koin atau recehan. istrinya pamong ya dirias
- G :Dirias memakai adat Jawa semua
- F :Pak Camat, Polisis, Koramil juga ikut semua
- G :Tapi baru-baru ini saja kompak, sejak Lurahnya ganti.
- F :Untuk nanggap tayub warga iuran Rp. 50.000 per KK

SUKORAME, 24 MARET 2018**Percakapan Bapak Barjo dengan Bapak Paniyo (Dalang)**

- A :Ini mau foto-foto Sendhang Soka, mungkin ngerti sejarah atau asal-usul Sukorame ?
- B :*Suko* itu senang *rame iku kahanan* penduduk sini bukan *rame geger*
- A :Dikira suka *geger* Mbah
- B :Sedekah di *Sendhang Soka* itu hari senin pon, karena pertama babad alas pertama memotong pohon-pohon di sini hari senin pon. Bulannya tidak tahu tapi harus senin pon.
- A :Berarti disedekahi tiap hari senin pon.
- B :Purworejo itu jumat pon ada wayang krucil bukan wayang kulit, sama dengan ketoprak. Tokoh semar namanya Ismoyo. Babadnya Purworejo dulu, baru sini, kemudian daerah selatan Palombo.
- A :Terus kalau damar wulan bagaimana ceritanya ?
- B :Kalau damar wulan larinya dari daerah Ngoro sampai krompyak darahnya tercecer di sepanjang perjalanan.

25 APRIL 2018, MAHASISWA

Mohammad Yusuf Khoiri (UPN) Sugio

- A :Sebagai mahasiswa atau akademisi, mengerti apa tidak mengenai asal-usul atau makna dari nama Sugio ?
- B :Tidak mengerti sama sekali.

Yeni Dwi Fianti (UM) Kembangbahu

- A :Sebagai akademisi dan guru sejarah, mengerti tidak asal-usul dan makna nama kembangbahu ?
- B :Tidak mengerti, hanya tahu dari internet saja.

Lazuardi Ilma Hakiki (Unair) Ngimbang

- A :Sebagai akademisi, mengerti tidak asal-usul dan makna nama Ngimbang ?
- B :Kurang paham

Dhamas Praviajeng Sutopo (Unair) Sukorame

- A : Sebagai akademisi, mengerti tidak asal-usul dan makna nama Sukorame ?
- B :Tidak tahu.

Lampiran 2 Kecamatan Ngimbang

1. Sedekah *Kuburan* di Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang





2. Sedekah *Sendhang* di *Sumberan* Dusun Sawen Desa Sendangrejo Kecamatan Ngimbang





4. Situs Di Kecamatan Ngimbang

a. Prasasti Titing atau Batu Gurit



b. Gunung Ratu di Dusun Cancing



c. Area Makam Nyai Andong Sari



d. Makam Garangan Putih



e. Makam Kucing Condromowo



f. Bangunan Omah Dhuwur



Kecamatan Sukorame

a. Sendhang Sumur Gedhe



b. Pundhen (tempat sesaji) Sendhang Sumur Gedhe



c. Sumur Soka



d. Pundhen Sumur Soka



Kecamatan Kembangbahu

- a. Bendera Kecamatan Kembangbahu



- b. Kantor Kecamatan Kembangbahu



Pelayanan Adminitrasi Kecamatan



Prasasti Ngimbang

